STUDI LITERATUR : FAKTOR - FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN PEMBERIAN IMUNISASI TETANUS TOXOID PADA IBU HAMIL

SKRIPSI

STEVIN B. YANE
NIM CO1415135

PROGRAM STUDI ILMU KEPERAWATAN
FAKULTAS ILMU KESEHATAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH GORONTALO
GORONTALO
2020

STUDI LITERATUR : FAKTOR - FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN PEMBERIAN IMUNISASI TETANUS TOXOID PADA IBU HAMIL

SKRIPSI

Diajukan sebagai salah satu syarat wajib dalam menyelesaikan jenjang pendidikan Sarjana Keperawatan

STEVIN B. YANE
NIM CO1415135

PROGRAM STUDI ILMU KEPERAWATAN
FAKULTAS ILMU KESEHATAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH GORONTALO
GORONTALO
2020

PERNYATAAN KEASLIAN KARYA ILMIAH

Saya menyatakan bahwa skripsi sistematik riview faktor-faktor yang berhubungan dengan pemberian imunisasi tetanus toxoid (TT) pada ibu hamil karya saya dibawah arahan dari komisi pembimbing. Skripsi ini belum pernah diajukan dalam bentuk apapun kepada perguruan tinggi manapun dan bebas dari unsur plagiat. Sumber informasi yang berasal atau dikutip dari karya yang diterbitkan maupun tidak diterbitkan dari penulis lain telah disebutkan dalam teks dan dicantumkan dalam Daftar Pustaka di bagian akhir skripsi ini. Apabila dikemudian hari ditemukan unsur-unsur plagiat maka saya bersedia menerima sanksi hukum dan akademik sesuai ketentuan yang berlaku.

Gorontalo, November 2020



Stevin B. Yane
NIM : CO1415135

PENGESAHAN PEMBIMBING

Nama	:	Stevin B. Yane
NIM	:	C01415135
Tahun Masuk	:	2015
Program Studi	:	Ilmu Keperawatan
Fakultas	:	Ilmu Kesehatan
Judul Penelitian	:	Studi Literatur Faktor-faktor Yang Berhubungan Dengan Pemberian Imunisasi Tetanus Toxoid Ibu Hamil

Disetujui Pembimbing

Pembimbing 1	Pembimbing 2
Harismayanti, S.Kep, Ns, M.Kep	Ns. Ani Retni, S.Kep, M.Kep
NIDN : 920048704	NIDN : 0927058601

Mengetahui

Dekan Fakultas Ilmu Kesehatan	Ketua Program Studi Ilmu Keperawatan
Ns. Abdul Wahab Pakaya, S.Kep, MM, M.Kep	Ns. Rona Fenriyona, S.Kep, M.Kes
NBM : 1328876	NIDN : 91602880

PENGESAHAN KOMISI PENGUJI

Nama	: Stevin B. Yane
Nim	: C01415135
Tahun Masuk	: 2015
Program Studi	: S1 Keperawatan
Fakultas	: Ilmu Kesehatan
Judul Penelitian	: Studi Literature Faktor-faktor Yang Berhubungan Dengan Pemberian Imunisasi Tetanus Toxoid Pada Ibu Hamil.

Telah dinyatakan lulus ujian skripsi tanggal : 23 November 2020

KOMISI PENGUJI

1. Ns. Harismayanti, S.Kep, M.Kes (.....)
2. Ns. Ani Retni, S.Kep, M.Kes (.....)
3. Ns. Andi Akifa Sudirman, M.Kep (.....)
4. Ns. Fahmi A. Lihu, M.Kes (.....)

Mengetahui

Dekan
Fakultas Ilmu Kesehatan

Ns. Abdul Wahab Pakaya, S.Kep, MM, M.Kep
NBM : 1328876

Ketua Program Studi
Ilmu Keperawatan

Ns. Rona Febriyona, S.Kep, M.Kes
NIDN : 91602880

MOTO DAN PERSEMBAHAN

Motto

"Sesungguhnya Allah tidak akan merubah keadaan suatu kaum sehingga mereka mengubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri"

(Qs. Ar Ra'd: 11)

Jika kamu belum meraik kesuksesan, jangan pernah berhenti untuk terus mencoba, kegagalan adalah batu loncatan menuju kesuksesan

(Stevin B. Yane)

PERSEMBAHAN

Bismillahirrahmanirrahim…

Sujud serta syukur kepada allah swt, engkau maha kuasa yang telah mempermudah segala kesulitan yang saya temui sehingga tercipta karya kecil ini dan karya ini saya persembahkan untuk orang yang saya cintai :

Terima kasih banyak buat kedua orang tua saya ayah (Yani B. Yane) dan Almarhumah Ibu (Sarwin H. Dani) terima kasih banyak untuk selama ini selalu memberikan motivasi dan do'a terutama dalam memfasilitasi pendidikan sehingga saya berada di tempat ini untuk membacakan hasil karya kecil ini.

Terima kasih juga untuk adik saya tercinta Ismail dan Sariyanto yang telah membantu kedua orang tua dan seluruh keluarga yang ikut memotivasi saya dalam mengerjakan karya kecil ini dan tak lupa pula untu sahabat (Novaliya, Nursila, Tri Sulistiyawati, Sri Hardiyanti, Azizah, Nurhayati, Ratna) dan teman teman angkatan 2015 khususnya kelas D yang sudah membantu saya berjuang dalam penyusunan karya kecil ini dalam suka maupun duka selama kuliah, semoga kita senantiasa selalu dalam lindungannya.
Aamiin…

Almamaterku Tercinta
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH GORONTALO

KATA PENGANTAR

Dengan sepenuh hati yang meliputi pengertian syukur dan puji penulis memanjatkan syukur kepada ALLAH SWT karena berkat rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul "Studi Literatur Faktor-faktor yang Berhubungan dengan pemberian imunisasi tetanus toxoid pada Ibu Hamil".

Penulis selama menjalani studi dan menyelesaikan penyusunan hasil ini banyak mendapat bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu melalui kesempatan ini menyampaikan terima kasih kepada:

1. Rektor Universitas Muhammadiyah Gorontalo Dr. dr. H. Muh. Isman Jusuf, Sp.S
2. Wakil Rektor 1 Universitas Muhammadiyah Gorontalo, Prof. Dr. Hj. Moon Hidayat Otoluwa, M.Hum
3. Wakil Rektor 2 Universitas Muhammadiyah Gorontalo, Drs. H. Sjamsuddin N. Tuli, M.Si
4. Wakil Rektor 3 Universitas Muhammadiyah Gorontalo, Dr. Ir. Hasim, M.Si
5. Wakil Rektor 4 Universitas Muhammadiyah Gorontalo, Dr. Munkizul Umam Kau, S.Fil, M.Phil
6. Dekan Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Muhammadiyah Gorontalo , Ns. Abdul Wahab Pakaya, S.Kep, MM. M.Kep
7. Wakil Dekan Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Muhammadiyah Gorontalo, Ns. Pipin Yunus, S.Kep., M.Kep
8. Ketua Program Studi Ners Universitas Muhammadiyah Gorontalo, Ns. Rona Febriyona, S.Kep., M.Kep
9. Dosen pembimbing 1, Ns Harismayanti, S.Kep, M.Kep dan dosen pembimbing 2, Ns Ani Retni, S.Kep, M.Kep yang telah memberikan banyak masukan dan menyediakan waktu, pikiran, untuk membantu dan mengarahkan penyusunan skripsi ini.
10. Dosen penguji 1, Ns, Andi Akifa Sudirman, M.Kep dan dosen penguji 2, Ns. Fahmi A. Lihu, M.Kes yang telah memberikan koreksi dan bimbingan perbaikan demi kesempurnaan skripsi ini.
11. Ayah yang selalu mendoakan dan memberikan dukungan kepada saya.

12. Seluruh teman-teman Program Studi S1 Keperawatan Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Muhammadiyah Gorontalo, terima kasih atas kebersamaan yang indah selama studi.
13. Seluruh pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu.

Penulis menyadari bahwa masih banyak kekurangan yang disebabkan oleh keterbatasan pengetahuan, wawasan dan kemampuan penulis, oleh karena itu penulis sangat menghargai masukan guna penyempurnaan dalam penulisan skripsi ini. Semoga tulisan ini bermanfaat bagi kita semua.

Gorontalo, November 2020

Penulis

ABSTRACT

STEVIN B. YANE. Literature Study of the Factors that Correlated with the Giving of Tetanus Toxoid Immunization in Pregnant Women. Supervised by. HARISMAYANTI as the chairman and ANI RETNI as member.

tetanus toxoid immunization is very important to do for pregnant women because by immunizing during pregnancy, immune-boosting substances or immunoglobins will be passed from mother to baby through the placenta as passive immunity to the baby. Problems that arise when the mother does not immunize against tetanus toxoid during pregnancy will put the baby at risk of contracting neonatal tetanus infection which results in death of the baby. The objective of research was to explain the factors that correlated with the giving of tetanus toxoid immunization in pregnant women. The method ysed library research or literature review. The result obtained the factors are related with pregnant women to do the tetanus immunization is mother's knowledge, husband support and Mother's Behavior.

Keywords: Knowledge, Mother's Behavior, Husband Support, TT Immunization, Pregnant Women.

ABSTRAK

STEVIN B. YANE. Studi Literatur faktor-faktor yang berhubungan dengan pemberian imunisasi tetanus toxoid pada Ibu Hamil. Di bimbing oleh HARISMAYANTI sebagai ketua dan ANI RETNI sebagai anggota.

Imunisasi tetanus toxoid sangat penting dilakukan oleh ibu hamil karena dengan melakukan imunisasi saat hamil, zat-zat penguat imun atau imunoglobin akan disalurkan dari ibu kepada bayi melalui plasenta sebagai kekebalan pasif untuk bayi. Masalah yang timbul ketika ibu tidak melakukan imunisasi tetanus toxoid saat kehamilan akan beresiko menyebabkan bayi terkena infeksi tetanus neonatorum yang berakibat bayi akan mengalami kematian. Tujuan dari peneitian ini untuk menjelaskan faktor-faktor yang berhubungan dengan pemberian imunisasi TT pada ibu hamil. Metode yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode studi kepustakaan atau *literatur review*. Hasil penelitian diperoleh faktor-faktor yang berhubungan dengan ibu hamil untuk melaksanakan imunisasi tetanus yaitu pengetahuan ibu, dukungan suami dan sikap ibu.

Kata Kunci: Pengetahuan, Sikap Ibu, Dukungan Suami, Imunisasi TT, Ibu Hamil

DAFTAR ISI

Halaman

HALAMAN SAMPUL ..... **i**
HALAMAN JUDUL ..... **ii**
PERNYATAAN KEASLIAN PENELITIAN ..... **iii**
PENGESAHAN PEMBIMBING ..... **iv**
PENGESAHAN KOMISI PENGUJI ..... **v**
MOTTO DAN PERSEMBAHAN ..... **vi**
KATA PENGANTAR ..... **vii**
ABSTRAK ..... **viii**
DAFTAR ISI ..... **x**
DAFTAR TABEL ..... **xii**
DAFTAR GAMBAR ..... **xiii**
DAFTAR LAMPIRAN ..... **xiv**

BAB I PENDAHULUAN
1.1 Latar Belakang 1
1.2 Identifikasi Masalah 3
1.3 Rumusan Masalah 4
1.4 Tujuan Penelitian 4
1.5 Manfaat penelitian 4

BAB II TINJAUAN PUSTAKA
2.1 Tinjauan Tentang Kehamilan 5
2.1.1 Pengertian 5
2.1.2 Proses Kehamilan 5
2.1.3 Perubahan Fisiologis Kehamilan 6
2.1.4 Antenatal Care (ANC) 8
2.2 Tetanus Toxoid 9
2.2.1 Pengertian 9
2.2.2 Etiologi Tetanus Toxoid 10
2.2.3 Faktor Resiko 11
2.2.4 Patogenesis 12
2.2.5 Gejala Klinis 12
2.2.6 Pencegahan 14
2.3 Tinjauan Tentang Imunisasi TT 14
2.3.1 Pengertian 14
2.3.2 Faktor Yang Mempengaruhi Pemberian Imunisasi TT 15
2.3.3 Tujuan Imunisasi TT 16
2.3.4 Sasaran Program Imunisasi TT 16
2.3.5 Manfaat Imunisasi TT 17
2.3.6 Jumlah Dan Dosis Pemberian Imunisasi TT 18

2.3.7 Jadwal Pemberian Imunisasi TT 18
2.3.8 Efek Samping Imunisasi TT 20
2.4 Faktor-faktor Yang Brhubungan Dengam Pemberian Imunisasi TT Pada Ibu Hamil 21
2.4.1 Umur 22
2.4.2 Pendidikan 23
2.4.3 Paritas 24
2.4.4 Pengrtahuan 24
2.4.5 Sikap 25
2.4.6 Dukungan Keluarga 26
2.4.7 Dukungan Suami 26
2.4.8 Dukungan Tenaga Kesehatan 26
2.4.9 Parsitipasi Ibu Dalam Melakukan Imunisasi TT 27
2.5 Penelitian Relevan 28
2.6 Kerangka Teori 31

BAB III METODOLOGI PENELITIAN
3.1 Metode Penelitian 40
3.2 Waktu Penelitian 40
3.3 Tehnik Pengumpulan Data 40
3.4 Tahapan penelitian 43

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN
4.1 Hasil Literatur Riview 45
4.2 Pembahasan 58
4.2.1 Pengetahun 58
4.2.2 Sikap Ibu 62
4.2.3 Dukungan Suami 63
4.3 Keterbatasan Penelitian 69

BAB V PENUTUP
5.1 Kesimpulan 70
5.2 Saran 70

DAFTAR PUSTAKA

DAFTAR TABEL

Halaman

1. Jadwal Pemberian Imunisasi Tetanus Toxoid 16
2. Kriteria Inklusi Pada Litertur 25

DAFTAR GAMBAR

Halaman

1. Kajian Teori 22
2. Diagram Alur Proses Seleksi Literatur Riview..... 24
3. Alur Literatur Riview 26
4. Proses Pencarian Artikel 28

DAFTAR LAMPIRAN

Halaman

1. Pencarian literatur melalui Google Schoolar 45
2. Pencarian literatur melalui DOAJ 45
3. Pencarian literatur melalui Indonesia One Search..... 46

BAB I
PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kehamilan merupakan kejadian fisiologis yang bisa terjadi pada wanita produktif dan merupakan suatu proses dimana terjadi pertumbuhan dan perkembangan janin didalam uterus dari konsepsi sampai persalinan. Pada umumnya 80-90% kehamilan akan berlangsung normal dan hanya 10 – 20 % kehamilan yang disertai dengan penyulit atau berkembang menjadi kehamilan patologis. Kehamilan patologis sendiri tidak terjadi secara mendadak karena kehamilan dan efeknya terhadap organ tubuh berlangsung secara bertahap dan berangsur – angsu (Prawirohardjo, 2014).

Menurut *World Health Organization* (WHO) pada tahun 2019 menunjukan ada 13.502 laporan kasus tetanus. Di Negara maju seperti Amerika Serikat, hanya sekitar 233 kasus dan di Negara maju lainnya seperti Inggris, hanya 7 kasus tetanus. Berdasarkan data dan informasi Kemenkes RI 2017, jumlah ibu hamil yang diberi imunisasi tetanus toxoid adalah 3.263.992. atau 61,44% dari total ibu haml di Indonesia. Jumlah total kasus tetanus neonatorum adalah 14 kasus, yaitu di Kalimantan barat (4 kasus), Papua (3 kasus), Sumatra Selatan (3 kasus), Aceh (2 kasus), Sumatra Barat (1 kasus), dan gorontalo (1 kasus). Jumlah kasus meninggal adalah 6 bayi dengan fatality rate 42,9%. Data cakupan imunisasi yang di peroleh dari Profil Kesehatan Provinsi Gorontalo, cakupan imunisasi pada ibu hamil di Provinsi Gorontalo sebesar 52,46%. (Kemenkse RI 2018).

Upaya yang telah dilakukan permerintah untuk pencegahan kompilakasi kehamilan dan persalinan pada ibu hamil serta menguranggi Angka Kematian Ibu dan Angka Kematian Bayi yaitu pemberian imunisasi tetanus toxoid. Imunisasi tetanus toxoid pada ibu hamil dilakukan untuk mencegah terjadinya Tetanus *Neonatorum* dengan menurunkan angka kematian ibu dan meningkatkan angka kesehatan ibu hamil terutama pada masa kehamilan yang berupa peningkatan kesehatan dasar (Kemenkes RI, 2017).

Imunisasi tetanus toxoid sangat penting dilakukan oleh ibu hamil karena dengan melakukan imunisasi saat hamil, zat-zat penguat imun atau imunoglobin akan disalurkan dari ibu kepada bayi melalui plasenta sebagai kekebalan pasif

untuk bayi. Masalah yang timbul ketika ibu tidak melakukan imunisasi tetanus toxoid saat kehamilan akan beresiko menyebabkan bayi terkena infeksi tetanus neonatorum yang berakibat bayi akan mengalami kematian (Bartini, 2012). Tetanus terjadi akibat penanganan persalinan dan penangana tali pusat yang tidak bersih. Tetanus ditandai nyeri dengan kekakuan otot yang disebabkan *neurotoxin* pada luka tertutup yang dihasilkan oleh *klostridium tetani* (Blencowe, *et al,* 2010). Imunisasi tetanus toxoid dapat diberikan kepada wanita usia subur, calon pengantin dan ibu hamil. Imunisasi tetanus toxoid pada ibu hamil harus dilakukan paling sedikit dua kali suntikan selama kehamilan. Dimana suntikan pertama diberikan pada usia kehamilan 16 minggu dan suntikan kedua diberikan satu bulan setelah suntikan pertama (Riskesdas, 2010).

Manfaat imunisasi tetanus toxoid pada ibu hamil yaitu saat pemberian imunisasi tetanus toxoid pada ibu hamil, tubuh akan membentuk antibody yang kemudian di teruskan kepada janin sebagai bentuk upaya perlindungan alami selama dalam kandungan sampai beberapa bulan setelah lahir. Manfaat lain imunisasi tetanus toxoid pada ibu hamil, terhindar dari infeksi tetanus pada saat proses persalinan, menurunkan angka kematian bayi, dan memberikan antibodi pada bayi beberapa bulan setelah lahir (Blencowe, 2010).

Penelitian yang di lakukan oleh Thesa Aulia Putri tentang faktor – faktor yang mempengaruhi ibu hamil dalam melakukan imunisasi tetanus toxoid di Puskesmas Siantan Hilir Kota Pontianak tahun 2019. Hasil yang diperoleh yaitu terdapat ada hubungan antara pengetahuan ibu, dukungan suami, dan dukungan petugas kesehatan tentang imunisasi tetanus toxoid.

Pemberian imunisasi sempat menjadi permasalahan pada umat islam perihal halal dan haramnya imunisasi. Adanya pro dan kontra hukum imunisasi telah diluruskan oleh beberapa ulama bahwa imunisasi diperbolehkan dalam islam, adapun bagi masyarakat yang merasa ragu atau masih menganggap imunisasi haram hukumnya diharapkan untuk dapat saling menghormati jika ada perbedaan pendapat. Salah satu ulama yang memperbolehkan imunisasi yaitu Syaikh Abdul Aziz bin Baz rahimahullah yang merupakan ulama besar kerajaan Arab Saudi Ketua Lajnah Daimah dan mantan Rektor Universitas Islam Madinah (Bimas Islam, 2019).

Ketika beliau ditanya perihal apakah hukum berobat dengan imunisasi sebelum tertimpa musibah, beliau menjawab “*La basa* (tidak masalah) berobat

dengan cara seperti itu, jika dikhawatirkan tertimpa penyakit karena adanya wabah atau sebab-sebab lainyya, dan tidak masalah menggunakan obat untuk menilak atau menghindari wabah yang dikhawatirkan". Hal ini berdasarkan sabda *Rasulullah shallahu 'alaihi wasallam.* Adapun ayat Al-Qur'an yang dapat di ambil sebagai dasar diperbolehkannya imunisasi termasuk imunisasi TT tertuang dalam Surah Al-Baqarah ayat 195 yang artinya: "*Dan janganlah kamu menjatuhkan dirimu sendiri ke dalam kebinasaan*" (Q.S. Al-Baqarah:195). Sementara itu ada pula hadist dari Abu Hurairah r.a., dari Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "*Sesungguhnya Allah tidak menurunkan suatu penyakit kecuali menurunkan (pula) obatnya*" (HR. Al-Bukhari).

Berdasarkan uraian diatas, maka penulis tertarik untuk melakukan literature review terhadap artikel-artikel yang meneliti tentang faktor-faktor yang mempengaruhi pemberian imunisasi tetanus toxoid pada ibu hamil.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarakan latar belakang di atas, di identifikasi permasalahan yang timbul sebagai berikut :

1. *World Health Organization* mencatat sekitar 13.502 kasus tetanus. Dinegara maju seperti Amerika Serikat, hanya sekitar 233 kasus.
2. Data cakupan imunisasi tetanus toxoid yang di peroleh dari Profil Kesehatan Provinsi Gorontalo Tahun 2018, cakupan imunisasi pada ibu hamil di Provinsi Gorontalo sebesar 52,46%.
3. Ibu yang tidak melakukan imunisasi tetanus toxoid akan beresiko bayi terkena infeksi tetanus neonaturum.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, penulias tertarik melakukan penelitian dengan judul “Faktor – faktor yang berhubungan dengan pemberian imunisasi tetanus toxoid pada ibu hamil”?

1.4 Tujuan Penelitian

Diketahuinya faktor-faktor yang berhubungan dengan pemberian imunisasi tetanus toxoid pada ibu hamil.

1.5 Manfat penelitian

1. Manfaat bagi Masyarakat

   Sebagai sumbangan informasi bagi masyarakat tentang faktor-faktor yang berhubungan dengan pemberian imunisasi tetanus toxoid pada ibu hamil.

2. Manfaat bagi Institusi

   Penelitian ini di harapkan dapat dijadikan bahan referensi untuk pengembangan lembaga secara keilmuan (akademis) dimana hasil penelitian ini bisa di jadikan bahan bacaan dan kepustakaan bagi peneliti selanjutnya khususnya mengenai faktor-faktor yang berhubungan dengan pemberian imunisasi tetanus toxoid pada ibu hamil.

3. Manfaat bagi Peneliti Selanjutnya

   Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan data dasar dalam pengembangan penelitian lain dengan ruang lingkup yang sama atau sebagai bahan kajian pustaka.

BAB II
TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Tinjauan Tentang Kehamilan

2.1.1 Pengertian

Kehamilan adalah pertumbuhan dan perkembangan janin intra uteri mulai sejak konsepsi dan berakhir sampai pemulaan persalinan. Kehamilan,persalinan, nifas, bayi baru lahir dan pemilihan alat kontrasepsi merupakan proses fisiologis dan keseimbangan (Marmi, 2012).

Kehamilan merupakan suatu keadaan dimana seorang wanita yang didalam rahimnya terdapat embrio atau fetus. Kehamilan dimulai pada saat masa konsepsi hingga lahirnya janin, dan lamanya kehamilan di mulai dari ovulasi hingga partus yang diperkirakan sekitar 40 minggu dan tidak melebihi 43 minggu (Kuswanti, 2014).

Kondisi kesehatan calon ibu pada masa awal kehamilan akan mempengaruhi tingkat keberhasilan kehamilan serta kondisi statu kesehatan calon bayi yang masih dalam rahim maupun yang sudah lahir, sehingga disarankan agar calon ibu dapat menjaga perilaku hidup sehat dan menghindarai beberapa faktor yang dapat mempengaruhi kondisi calon ibu pada masa kehamilan (Johnson, 2016).

2.1.2 Proses Kehamilan

Proses kehamilan dimulai dengan terjadinya konsepsi. Konsepsi adalah bersatunya sel telur (ovum) dan sperma. Proses kehamilan (gestasi) berlangsung selama 40 minggu atau 280 hari di hitung dari hari pertama menstruasi terakhir. Usia kehamilan sendiri adalah 38 minggu, karena dihitung mulai dari tanggal konsepsi (tanggal bersatunya sel sperma dengan sel telur) yang terjadi dua minggu setelahnya (Sulistyawati, 2011).

Sedangkan menurut Wiknjosastro (2015) menjabarkan proses kehamilan yakni bahwa wanita pada umumnya mempunyai 2 indung telur (ovarium) yaitu disebelah kanan dan kiri. Pada setiap bulannya indung telur akan melepaskan 1 atau 2 sel telur (ovum) yang kemudian di tangkap ol eh fimbria dan di salurkan ovum tersebut ke dalam tuba. Pada setiap kehamilan yang dibutuhkan adalah spermatozoa, ovum, pembuahan ovum, dan nidasi hasil konsepsi.

Pada saat melakukan koitus, jutaan spermatozoa pria di keluarkan di forniks vagina dan di sekitar portio wanita, hanya beberapa ratus ribu spermatozoa saja yang dapat bertahan hingga kavum uteri, tuba, dan beberapa ratus yang dapat sampai kebagian ampula tuba dimana spermatozoon dapat memasuki ovum yang telah siap untuk dibuahi. Disekitar sel telur terdapat zona pellucida yang melindungi ovum dan hanya satu spermatozoon yang mempunyai kemampuan untuk membuahi sel telur, peristiwa ini di sebut pembuahan (konsepsi).

Dalam beberapa jam setelah pembuahan terjadi, dimulailah proses pembelahan zigot sambil bergerak menuju kavum uteri oleh arus serta getaran silia pada permukaan sel-sel tuba dan kontraksi tuba. Pada umumnya jika hasil konsepsi telah sampai pada kavum uteri maka akan terjadi perlekatan pada dinding depan atau belakang uterus dekat fundus uteri, perlekatan itu disebut nidasi dan jika terjadi nidasi barulah dapat dikatakan adanya kehamilan. Setelah adanya kehamilan dibutuhkan sesuatu untuk membuat janin tumbuh dengan baik yaitu plasenta, umunya plasenta terbentuk dengan lengkap pada usia kehamilan kurang lebih 16 minggu. Plasenta ini sebagian besar berasal dari janin dan sebagian kecil dari ibu (Wiknjosastro, 2015).

2.1.3 Perubahan Fisiologi Kehamilan

Selama kehamilan ibu akan mengalami perubahan anatomi fisiologis pada sistem organ tubuhnya. Oleh karena itu, perlu disampaikan pada saat bidan memberikan pendidikan kesehatan sewaktu ibu melakukan kunjungan kehamilan. Pengenalan perubahan anatomi fisiologis tubuh selama kehamilan dapat mengadaptasikan ibu terhadap perubahan tersebut. Sistem reproduksi ibu salah satu sistem yang memegang peranan penting dalam kehamilan. Perubahan anatomi dan adaptasi fisiologis sistem reproduksi meliputi beberapa perubahan yaitu hormon estrogen mempengaruhi sistem reproduksi sehingga terjadi peningkatan vaskularisasi dan hiperemia pada vagina dan vulva. Peningakatan vaskularisasi menyebabkan warna kebiruan pada vagina yang disebut dengan *tanda chadwichk.* Perubahan pada dinding vagina meliputi peningkatan ketebalan mukosa, pelunakan jaringan penyambung, dan hipertrifi otot polos. Akibat peregangan otot polos menyebabkan vagina menjadi lunak. Perubahan yang lain adalah peningakatan sekret vagina dan mukosa vagina

memetabolisme glikogen. Metabolisme ini terjadi akibat pengaruh hormon estroge. Peningkatan laktobasilus menyebabkan metabolisme meningkat, hasil metabolisme (glikogen) menyebabkan pH menjadi lebih asam. Keasaman vagina berguna untuk mengontrol pertumbuhan bakteri pathogen (Aprilia, 2010)

Perubahan serviks merupakan akibat pengaruh hormon estrogen sehingga menyebabkan massa dan kandungan air meningkat. Peningkatan vaskularisasi dan edema, hiperplasia dan hipertrofi kelenjar serviks menyebabkan serviks mejadi lunak dan serviks berwarna kebiruan. Akibat pelunakan isthmus maka terjadi antefleksi uterus berlebihan pada 3 bulan pertama kehamilan.

Pertumbuhan uterus dimulai setelah implantasi dengan proses hiperplasia dan hipertrofi sel. Hal ini terjadi akibat pengaruh hormon etrogen dan progesteron, Penyebab pembesaran uterus menurut Manuaba (dalam Wiknjosastro, 2015) antaranya peningkatan vaskularisasi dan dilatasi pembuluh darah, hiperplasia dan hipertrofi, perkembangan desidua uterus bertambah berat sekitar 70 – 1100 gram selama kehamilan. Ukuran uterus mencapai umur kehamilan aterm adalah 30 x 25 x 20 cm dengan kapasitas > 4000 cc. perubahan brntuk dan posisi uterus antara lain : bulan pertama uterus berbentuk seperti alpukad, 4 bulan berbentuk bulan, akhir kehamilan berbentuk bujur telur. Rahim yang tidak hamil/rahim normal sebesar telur ayam, pada umur 2 bulan kehamilan sebesar telur bebek dan umur 3 bulan kehamilan sebesar telur angsa. Selama kehamilan, dinding – dinding otot rahim menjadi kuat dan elastis. Fundus pada servik mudah fleksi disebut tanda *Mc Donald*. Korpus uteri dan sserviks melunak dan membesar pasca umur kehamilan minggu ke-8 yang disebut tanda *Hegar*. Sedangkan posisi rahim pada awal kehamilan adalah antefleksi atau retrofleksi, pada umur kehamilan 4 bulan kehamilan berada dalam rongga pelvis dan setelahnya memasuki rongga perut.

Selama kehamilan ovulasi berhenti. Pada awal kehamilan masih terdapat korpus luteum gravidatium mengecil dan korpus leuteum mengeluarkan hormon estrogen dan progesteron (Aprilia, 2010). Volume darah semakin meningkat dan jumlah darah lebih besar dari pertumbuhan sel dara, sehingga terjadi pengeceran darah (hemodilusi). Sel darah merah semakin meningkat jumlahnya untuk dapat mengimbangi pertumbuhan janin dalam rahim, tetapi pertumbuhan sel darah tidak seimbang dengan peningkatan volume darah sehingga terjadi hemedelusi yang disertai anemia fisiologis (Manuaba, 2010). Kapasitas paru secara total

menurun 4-5% dengan adanya elevasi diafragma. Fungsi respirasi juga mengalami perubahan. Respirasi rate 50% mengalami peningkatan konsumsi oksigen 15-20% diatas kebutuhan perempuan tidak hamil (Aprilia, 2010).

Pada kulit terjadi perubahan deposit pigmen dan hiperpigmentasi karena pengaruh *melanophore stimulating hor-mon* lobus hipofisis anterior dan pengaruh kelenjar suprarenalis. Hiperpigmentasi ini terjadi pada striae gravidarium livide atau alba, aerola mamae, parpilla mamae, linia nigra, pipi (khloasma gravidarium). Setelah persalinan hiperpigmentasi ini akan menghilang (Manuaba, 2010). Metabolisme menurut Manuaba (2010) petubahan metabolisme pada kehamilan :

1. Metabolisme basal naik sebesar 15-20% dari semula, terutama pada trimester ke-tiga.
2. Keseimbanga n asam basa mengalami penurunan dari 155 mEq per liter menjadi 145 mEq per liter disebabkan hemodilusi dara dan kebutuhan mineral yang diperlukan janin.
3. Kebutuhan perotein wanita hamil makin tinggi untuk pertumbuhan dan perkembangan janin, perkembangan prgan kehamilan, dan persiapan laktasi. Dalam makanan diperlukan protein tinggi sekitar 0,5 g/kg berat badan atau sebutir telur ayam sehari.
4. Kebutuhan kalori di dapat dari karbohidrat, lemak dan protein.
5. Berat badan ibu hamil bertambah 6,5-16,5 kg selama hamil atau terjadi kenaikan berat badan 0,5 kg/minggu.

2.1.4 Antenatal Care (ANC)

Antenatal Care (pelayanan antenatal) adalah pelayanan kesehatan oleh tenaga kesehatan untuk ibu selama masa kehamilannya. Tujuan utama asuhan antenatal adalah untuk memfasilitasi hasil yang sehat dan positif bagi ibu maupun bayinya dengan cara membina hubungan saling percaya dengan ibu, mendeteksi komplikasi-komplikasi yang dapat mengancam jiwa, mempersiapkan kelahiran, dan memberikan pendidikan.

Tujuan utama dari ANC yaitu membantu kemajuan kehamilan untuk memastikan kesehatan ibu dan tumbuh kembang bayi, meningkatkan dan mempertahankan kesehatan fisik, mental ibu dan bayi, mengenali secara dini adanya ketidak normalan atau komplikasi yang mungkin terjadi selama hamil,

termasuk riwayat penyakit secara umum, kebidanan dan pendarahan, mempersiapkan persalinan cukup bulan, melahirkan dengan selamat, ibu dan bayinya dengan trauma semaksimal mungkin, serta mempersiapkan ibu agar masa nifas berjalan normal dan pemberian ASI Esklusif (Varney 2016)

Setiap wanita hamil menghadapi resiko komplikasi yang biasa mengancam jiwanya. Oleh karena itu, setiap wanita hamil memerlukan sedikitnya empat kali kunjungan selama periode ANC

1. Satu kali kunjungan selama trimester pertama (sebelum 14 minggu)
2. Satu kali kunjungan selama trimester kedua (antara 14-28 minggu)
3. Dua kali kunjungan selama trimester ketiga (antara 28 – 36 dan sesudah minggu ke-36) (Prawirohardjo 2014)

Standar pelayanan ANC

1. Peningkatan berat badan dan pengukuran tinggi badan
2. Pengukuran tekanan darah
3. Pengukuran lingkar lengan atas (LILA)
4. Pengukuran tinggi puncak rahim (Fundus uteri)
5. Penentuan status imunisasi tetanus dan pemberian imunisasi tetanus sesuai status imunisasi
6. Pemberian tablet tambah darah minimal 90 tablet selama kehamilan
7. Penentuan presentasi janin dan denyut jantung janin (DJJ)
8. Pelaksanaan temu wicara (pemberian komunikasi interpersonal dan konseling, termasuk keluarga berencana)
9. Pelayanan tes laboratorium sederhana, minimal tes hemoglobin darah (Hb), pemeriksaan protein urine dan pemeriksaan golongan darah
10. Tata laksana kasus.

2.2 Tetanus Toksoid (TT)

2.2.1 Pengertian

Tetanus atau *Lockjaw* merupakan penyakit akut yang menyerang susunan saraf pusat yang disebabkan oleh toksin tetanospasmin yang dihasilkan oleh Clostridium tetani. Penyakit ini ditandai dengan kekakuan otot (spasme) tanpa disertai gangguan kesadaran, tetanus masuk kedalam tubuh melalui luka, gigitan serangga, infeksi gigi, infeksi telinga, bekas suntikan dan pemotongan tali pusat (Rampengan, 2008).

Penyakit tetanus adalah penyakit yang diakibatkan oleh infeksi bakteri *anaerob clostridium tetani* ditempat luka dan menghasilkan eksotoksin yang menyerang otot sehingga akan terjadi spamus (kejang) otot. Neonatus adalah bayi baru lahir yang berusia dibawah 28 hari. Tetanus menyerang bayi yang baru lahir karena dilahirkan ditempat yang tidak steril, terutama jika tali pusat terinfeksi. Gejala awal penyakit adalah kaku otot rahang, disertai kaku pada leher, kesulitan menelan, kaku pada otot perut, berkeringat dan demam. Pada bayi terdapat gejala berhenti menetak (*sucking)* antara 3 sampai dengan 28 hari setelah lahir. Pada bayi baru lahir *toksin Clostridium tetani* menyebabkan bayi sulit minum karena kekakuan otot mulut dan badan yang kejang kaku. Keadaan ini dapat menimbulkan kematian pada bayi yang terkena tetanus tersebut. Tetanus pada bayi baru lahir ini disebut *tetanus neonatorum* (TN).

Tetanus toksoid adalah penyakit yang disebabkan oleh bakteri *clostridium Tetani* yang menghasilkan neorotoksin (Depkes, 2015). Penyakit tetanus biasanya menyerang bayi baru lahir yang berusia dibawah 28 hari, dikenal dengan istilah tetanus neonatorum. Penyakit ini menular dan menyebabkan resiko kematian sangat tinggi. Bisa dikatakan 100% bayi yang lahirr terkena tetanus akan mengalami kematian (Depkes 2015).

Pada anak besar juga dapat terjadi tetanus yang menyebabkan kejang kaku, mulanya karena rangsangan sentuh, suara keras, akhirnya bisa juga terjadi kejang spontan tanpa rangsangan apapun dapat saja anak kejang. Anak dengan tetanus juga dapat terjadi kesulitan untuk makan dan minum, selain itu tetanus dapat juga menyerang otak yang menyebabkan penyakitnya menjadi lebih berat lagi. Hal-hal tersebut diatas menyebabkan tetanus dapat menyebabkan kematian (IDAI, 2011).

2.2.2 Etiologi Tetanus Toksoid

Tetanus toksoid ini disebabkan oleh kontaminasi *umbilicus* dengan *Clostridium Tetani.* Kuman ini berbentuk batang, berukuran 2-5 x 0,4-0,5 milimikron yang hidup tanpa oksigen (anaerob), dan membentuk spora. Spora dewasa mempunyai bagian yang berbentuk bulat yang letaknya di ujung, dan memberi gambaran penabuh genderang (*Drum stick)* (WHO, 2017).

Bakteri yang berbentuk batang ini sering terdapat dalam kotoran hewan dan manusia, dan bisa terkena luka melalui debu atau tanah yang

terkontaminasi. *Clostridium tetani* merupakan bakteri gram positif dan dapat menghasilkan eksotoksin yang bersifat neurotoksik. Toksin ini dapat menyebabkan kekejangan pada otot.

2.2.3 Faktor Resiko

Terdapat 5 faktor resiko utama terjadinya *tetanus toksoid* yaitu :

1. Faktor resiko pencemaran lingkungan fisik dan biologik

Lingkungan yang mempunyai sanitasi yang buruk akan menyebabkan *Clostridium Tetani* lebih muda berkembang biak. Kebanyakan penderita dengan gejala tetanus sering mempuayai riwayat tinggal dilingkungan yang kotor. Penjagaan kebersihan diri dan lingkungan adalah amat penting bukan saja dapat mencegah tetanus, malah berbagai penyakit lain.

2. Faktor pemotong alat tali pusat

Penggunaan alat yang tidak steril untuk memotong tali pusat meningkatkan resiko penularan penyakit tetanus neonatorum. Kejadian masih lagi berlaku di negara–negara berkembang dimana bidan–bidan yang melakukan pertolongan persalinan masih menggunakan peralatan seperti pisau dapur atau sembilu untuk memotong tali pusat bayi baru lahir (WHO, 2017).

3. Faktor cara perawatan tali pusat

Terdapat sebagian masyarakat di negara – negara berkembang masih menggunakan ramuan untuk menutup luka tali pusat seperti kunyit dan abu dapur. Seterusnya, tali pusat tersebut akan dibalut dengan menggunakan kain pembalut yang tidak steril sebagai salah satu ritual untuk menyabut bayi yang baru lahir. Cara perawatan tali pusat yang tidak benar ini akan meningkatkan lagi resiko terjadinya kejadian tetanus neonatorum.

4. Faktor kebersihan tempat pelayanan persalinan

Kebersihan suatu tempat pelayanan persalinan adalah sangat penting. Tempat pelayanan persalinan yang tidak bersih bukan saja beresiko untuk menimbulkan penyakit pada bayi yang akan dilahirkan, malah pada ibu yang melahirkan. Tempat pelayanan persalinan yang ideal sebaiknya dalam keadaan bersih dan steril.

5. Faktor kekebalan ibu hamil

Ibu hamil yang mempunyai faktor kekebalan terhadap tetanus dapat membantu mencegah kejadian tetanus neonatorum pada bayi baru lahir. Antibodi

terhadap tetanus dari ibu hamil dapat disalurkan pada bayi melalui darah, seterusnya menurunkan resiko infeksi *Clostridium Tetani*. Sebagian besar bayi yang terkena tetanus neonatorum biasanya lahir dari ibu yang tidak pernah mendapatkan imunisasi tetanus toxoid (Indanati, Rukna. 2010).

2.2.4 Patogenesis

Pertolongan persalinan dan pemotongan tali pusat yang tidak steril akan memudahkan spora *Clostridium tetani* masuk dari luka tali pusat dan melepaskan tetanospamin. Tetanospamin akan berikatan dengan reseptor di membran prasinaps pada motor neuron. Kemudian bergerak melalui sistem transpor aksonal retrograd melalui sel –sel neuron hingga kemedula spinalis dan batang otak, seterusnya menyebabkan gangguan sistim saraf pusat (SSP) dan sistim saraf perifer (WHO, 2017).

Gangguan tersebut berupa gangguan terhadap inhibisi presinaptik sehingga mencegah keluarnya neurotransmiter inhibisi, yaitu asam aminobutirat gama (GABA) dan glisin, sehingga terjadi epilepsi, yaitu lepasan muatan listrik yang berlebihan dan berutusan, sehingga penerimaan serta pengiriman impuls dari otak ke bagian – bagian tubuh terganggu.

Ketegangan otot dapat bermula dari tempat masuk kuman atau pada otot rahang dan leher. Pada saat toksin masuk ke sumsum tulang belakang otot yang lebih berat dapat terjadi. Dijumpai kekakuan ekstermitas, otot – otot dada, perut dan mulai timbul kejang. Sampai toksin mencapai korteks serebri, penderita akan mengalami kejang spontan.

Pada sistem saraf otonom yang diserang tetanospamin akan menyebabkan gangguan proses pernafasan, metabolisme, hemodinamika, hormonal, pencernaan, perkemihan, dan pergerakan otot. Kekakuan laring, hipertensi, gangguan irama jantung, berkeringat secara berlebihan (hiperhidrosis) merupakan penyulit akibat gangguan saraf otonom. Kejadian gejala penyulit ini jarang dilaporkan karena penderita sudah meninggal sebelum gejala tersebut timbul (Ismoeijanto, 2015).

2.2.5 Gejala Klinis

Tetanus neonatorum disertai dengan spasma otot dan regitas badan bayi, tanda pertama infeksi biasanya kegagalan mengisap oleh bayi yang telah

menghisap normal selama beberapa hari pertama setelah melahirkan. Gejala klinis adalah :

1. Terjadi kekakuan otot rahang sehingga penderita sukar membuka mulut. Kekakuan otot pada leher lebih kuat akan menarik mulut kebawah, sehingga mulut sedikit ternganga. Kadang – kadang dapat dijumpai mulut mencucu seperti mulut ikan dan kekakuan pada mulut membuat bayi tidak dapat menetek.
2. Terjadi kekakuan otot mimik muka dimana dahi bayi kelihatan mengerut, mata bayi agak tertutup, dan sudut mulut bayi tertarik ke samping dan kebawah.
3. Kekakuan yang sangat berat menyebabkan tubuh melengkung seperti busur, bertumpu pada tumit dan belakang kepala. Jika dibiarkan secara berterusan tanpa rawatan, bisa terjadi fraktur tulang vebra.
4. Kekakuan pada otot dinding perut menyebabkan dinding perut teraba seperti papan. Selain otot dinding perut, otot penyangga rongga dada (toraks) juga menjadi kaku sehingga penderita merasakan kesulitan untuk bernafas atau batuk. Jika kekakuan otot toraks berlangsung lebih dari 5 hari, perlu di curigai resiko timbulnya perdarahan paru.
5. Pada tetanus yang berat akan terjadi gangguan pernafasan akibat kekakuan yang terus menerus dari otot laring yang bisa menimbulkan sesak nafas. Efek tetanospamin dapat menyebabkan gangguan denyut jantung seperti kadar denyut jantung menurun (bradikardia), atau kadar denyut jantung meningkat (takikardia). Tetanospamin juga dapat menyebabkan demam dan hiperhidrosis. Kekakuan otot polos pula dapat menyebabkan anak tidak bisa buang air kecil (retensi urine).
6. Bila kekakuan otot semakin berat, akan timbul kejang-kejang umum yang terjadi setelah penderita menerima rangsangan misalnya dicubit, digerakan secara kasar, terpapar sinar yang kuat dan sebagainya. Lambat laun, “masa istirahat” kejang semakin pendek sehingga menyebabkan status epileptikus, yaitu bangkitan epilepsi berlangsung terus menerus selama lebih dari tiga puluh menit tanpa diselangiu oleh masa sadar, seterusnya menyebabkan kematian.

2.2.6 Pencegahan

Tindakan pencegahan serta eliminasi tetanus neonatorum adalah berdasarkan pada tindakan menurunkan atau menghilangkan faktor – faktor resiko. Pendekatan pengendalian lingkungan dapat dilakukan dengna menjaga kebersihan lingkungan. Pemotongan dan perawatan tali pusat wajib menggunakan alat yang steril (WHO, 2017).

Pengendalian kebersihan pada tempat pertolongan persalinan perlu dilakukan dengan semaksimal mungkin agar tidak terjadi kontaminasi spora pada saat proses persalinan, pemotongan dan perawatan tali pusat dilakukan. Selain persalinan yang bersih dan perawatan talipusat yang tepat, pencgahan tetanus neonatorum dapat dilakukan dengan pemberian imunisasi tetanus kepada ibu hamil. Pemberian imunisasi tetanus minimal dua kali kepada ibu hamil dikatakan sangat bermanfaat untuk mencegah tetanus neonatorum (WHO, 2017).

2.3 Tinjauan Tentang Imunisasi Tetanus Toxoid

2.3.1 Pengertian

Imunisasi berasal dari kata imun yaitu kebal atau resisten. Ibu hamil, bayi dan anak diimunisasi berarti diberikan kekebalan terhadap suatu penyakit tertentu. (Depkes RI 2016). Imunisasi menurut IDAI (Ikatan Dokter Anak Indonesia) adalah suatu cara untuk meningkatkan kekebalan seseorang secara aktif terhadap sesuatu antingen, sehingga bila kelak terpapar pada antingen serupa, tidak terjadi penyakit. Imunisasi dilakukan dengan memberikan vaksin yang merupakan kuman penyakit yang dibuat lemah kepada seseorang agar tubuh dapat membuat antibody sendiri terhadap kuman penyakit yang sama (IDAI, 2016)

Imunisasi tetanus adalah untuk memicu imunitas dengan cara memasukan kuman yang sudah dilemahkan kedalam tubuh dengan tujuan untuk menimbulkan kekebalan seseorang secara aktif terhadap suatu penyakit, imunisasi diberikan kepada balita atau ibu hamil untuk mencegah penyakit PD3I (Penyakit yang dapat Dicegah Dengan Imunisasi) sehingga jika terpapar dengan penyakit tersebut tidak akan berat atau sakit ringan (Depkes RI, 2016).

Imunisasi merupakan tindakan preventif yang diperlukan untuk meningkatkan derajat kesehatan masyarakat dan mempertahankan status kesehatan seluruh rakyat. Imunisasi tetanus toksoid adalah proses untuk

membangun kekebalan sebagai upaya pencegahan terhadap penyakit tetanus. Untuk mencegah *tetanus neonatorum* (TN) ibu hamil harus mendapatkan imunisasi tetanus toksoid, sehingga ibu sudah memiliki antitoksin tetanus dalam tubuh ibu yang akan ditransfer melalui plasenta yang akan melindungi bayi yang akan dilahirkan dari penyakit tetanus. Sedangkan Imunisasi adalah memberi kekebalan terhadap penyakit tertentu dan mencegah terjadinya penyakit tertentu dan pemberiannya bisa berupa vaksin (Syafrudin, dkk, 2011).

Vaksin adalah antingen yang dapat berupa bibit penyakit yang sudah dilumpuhkan atau dimatikaan (bakteri dan virus), dapat berupa tiroid dan rekasaya genetika (Depkes RI, 2016). Vaksin Tetanus Toksoid (TT) adalah vaksin yang mengandung toksoid kuman tetanus yang telah dilemahkan dan dimurnikan yang terabsorbsi kedalam 3 mg/ml aluminium fosfat. Vaksin Tetanus Toksoid dipergunakan untuk mencegah tetanus pada bayi yang baru lahir dengan cara mengimunisasi ibu yang hamil, dan juga untuk mencegah tetanus. Berdasarkan dari cara timbulnya, maka terdapat dua jenis kekebalan yaitu :

1. Kekebalan Pasif

Kekebalan pasif adalah yang diperoleh dari luar tubuh, bukan dibuat oleh individu itu sendiri. Contohnya adalah kekebalan pada janin yang diperoleh dari ibu, atau kekebalan yang diperoleh setelah pemberian suntikan immunoglobin. Kekebalan pasif tidak berlangsung lama karena akan dimetabilisme oleh tubuh.

2. Kekebalan Aktif

Kekebalan aktif yaitu kekebalan yang dibuat oleh tubuh sendiri akibat terpapar pada antingen seperti pada manusia (antara lain imunisasi tetanus toxoid), atau terpapar secara ilmiah. Kekebalan aktif biasanya berlangsung lama karena adanya memori imunologik. Tetanus Toksoid (TT) adalah antingen yang sangat aman dan juga aman untuk wanita hamil. Tidak bahaya bagi janin apa bila ibu hamuil mendapatkan imunisasi tetanus toxoid.

2.3.2 Faktor Yang Mempengaruhi Pemberian Imunisasi Tetanus Toxoid

Pencapaian cakupan imunisasi tetanus toksoid dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya :

1. Presepsi jarak kepelayanan kesehatan
2. Pekerjaan
3. Dukungan suami dalam melakukan imunisasi tetanus toxoi

4. Konstribusi suami dalam memberikan dukungan kepada ibu hamil dalam melakukan imunisasi tetanus toxoid (Ambarwati & Safitri 2016).

Selain itu juga dpat di pengaruhi oleh beberapa faktor lain diantaranya :

1. Pendidikan
2. Kesadaran
3. Pengalaman ibu yang sudah mendapatkan imunisasi tetanus toxoid saat hamil
4. Pengetahuan ibu hamil dalam melakukan imunisasi tetanus toxoid.

Pengetahuan ibu hamil yang kurang dalam melkukan imunisasi tetanus toxoid dapat mengakibatkan kurang mengetahuinya ibu hamil tentang penyakit tetanus yang dapat membahayakan ibu dan janin (Prihastanti 2015).

2.3.3 Tujuan Imunisasi Tetanus Toxoid

Tujuan diberikannya imunisasi Tetanus Toksoid antara lain : untuk melindungi bayi baru lagir dari tetanus neonatorum, melindungi ibu terhadap kemungkinan tetanus apabila terluka, pencegahan penyakit pada ibu hamil dan bayi kebal terhadap kuman tetanus, serta untuk mengeliminasi penyakit tetanus pada bayi baru lahir.

2.3.4 Sasaran Program Imunisasi Tetanus Toxoid

Untuk pelayanan program imunisasi tetanus toksoid (TT) dilakukan pada ibu hamil, diberikan 2 kali dengan jarak waktu paling sedikit 1 bulan antara dosis pertama dan dosis kedua. Sebaiknya dosis kedua diberikan paling lambat satu bulan sebelum melahirkan agar menimbulkan kekebalan yang mantap.

Namun imunisasi tetanus toxoid juga bukan untuk ibu hamil saja, melainkan untuk calon pengantin wanita. Karena sesudah menikah, pengantin wanita dan pengantin pria akan melakukan hubungan intim. Jadi, alat kelamin dari wanita bagian selaput dara akan robek dan mengalami luka. Maka, bakteri tetanus akan masuk melewati luka tersebut.

Pemberian imunisasi tetanus toxoid pada calon pengantin wanita yaitu 2 minggu sebelum akan menikah, karena imunisasi ini sangat penting, guna meningkatkan kekebalan tubuh wanita terhadap infeksi tetanus sehingga kedepannya dapat membrikan kekebalan yang sama kepada calon anaknya nanti.

2.3.5 Manfaat Imunisasi Tetanus Toxoid

Pelayanan kesehatan yang diberikan kepada ibu selama masa kehamilan sesuai dengan standar pelayanan antenatal care, yang mencakup 7 (tujuh) standar yaitu diantaranya adalah pemberian imunisasi TT (tetanus toksoid) lengkap. Menurut WHO (1993) dalam Wahab & Julia (2002) TT (tetanus toksoid) adalah vaksin yang sangat efektif, persentase kegagalannya sangat kecil, efektifitas dua dosis TT (tetanus toksoid) selama hamil dalam mencegah tetanus neonatorum berkisar antara 80-100%.

Tetanus toksoid merangsang pembentukan antitoksin untuk menetralkan toksin tetanus, anti toksin yang melewati plasenta ke janin pasca imunisasi aktif pada ibu dapat mencegah kejadian tetanus neonatorum. Imunisasi aktif didapat dengan menyuntikan tetanus toksoid dengan tujuan merangsang tubuh membentuk antibodi. Ibu hamil yang telah mendapatkan imunisasi tetanus toksoid mendapatkan kekebalan tubuh terhadap penyakit tetanus dan kekebalan tersebut disalurkan melalui plasenta dan tali pusat kepada janin yang dikandungnya, selain itu setelah melahirkan ibu tetap menyalurkan kekebalan tersebut melalui air susu ibu (IDAI, 2011).

Vaksin tetanus diberikan pada bayi dan anak usia kurang dari 10 tahun, ibu hamil, dan semua orang dewasa. Vaksin tetanus memiliki berbagai kemasan seperti preparat tunggal (tetanus toxoid), kombinasi dengan toksoid difteri dan atau pertusis (dT,DT, DTwP, DtaP) dan kombinasi dengan komponen lain seperti HiB dan hepatitis B. Imunisasi pasif diindikasikan pada seseorang yang mengalami luka kotor, diperoleh dengan memberikan serum yang sudah mengandung antitoksin heterolog (ATS) atau antitoksin homolog (imunoglobulin antitetanus) (Cahyono, 2010).

Vaksin untuk mencegah tetanus ibu dan bayi baru lahir telah di perkenalkan di 106 negara pada tahun 2017. Diperkirakan 85% bayi baru lahir dilindungi melalui tetanus. Tetanus neonanatal dan maternal bertahan sebagai masalah kesehatan masyarakat di 14 negara, terutama di Afrika dan Asia (WHO, 2019). Manfaat imunisasi tetanus toxoid pada ibu hamil adalah :

1. Bagi Bayi : untuk melindungi bayi yang baru lahir dari tetanus neonatorum.
2. Bagi Ibu Hamil : melindungi ibu hamil terhadap kemungkinan terjadinya tetanus apabila terluka pada saat persalian

3. Untuk Negara : memperbaiki tingkat kesehatan, menciptakan bangsa yang kuat dan penting dalam mencapai salah satu tujuan dari program imunisasi secara nasional yaitu, eliminasi tetanus maternal tetanus neonatorum (Depkes RI, 2016).

2.3.6 Jumlah dan Dosis Pemberian Imunisasi Tetanus Toxoid

Imunisasi TT untuk ibu hamil diberikan 2 kali, dengan dosis 0,5 cc disuntikkan secara intramuskuler atau subkutan. Sebaiknya imunisasi tetanus toxoid diberikan sebelum kehamilan 8 bulan. Suntikan TT1 dapat diberikan sejak diketahui positif hamil dimana biasanya diberikan pada kunjungan pertama ibu hamil ke sarana kesehatan (Depkes RI, 2016), Jarak pemberian (interval) imunisasi TT1 dengan TT2 adalah minimal 4 minggu (Saifuddin, 2010 dan Depkes RI, 2015).

2.3.7 Jadwal Pemberian Imunisasi Tetanus Toxoid

Sesuai dengan WHO, jika seorang ibu yang tidak pernah diberikan imunisasi tetanus maka ia harus mendapatkan paling sedikit dua kali (suntikan) dengan dosis 0,5 cc cara pemberian imunisasi tetanus toxoid yaitu :

Tabel 1. Jadwal Pemberian Imunisasi Tetanus Toxoid

Imunisasi	Waktu Pemberian
Imunisasi TT 1	Suntikan pertama di berikan pada usia kehamilan 16 minggu
Imunisasi TT 2	Suntikan ke dua diberikan satu bulan setelah suntikan pertama
Imunisasi TT ulangan	Suntikan yang diberikan pada ibu hamil dengan jarak kehamian 3 tahun

Sumber: Prawirohardjo, 2014

Pemberian imunisasi tetanus toksoid bagi ibu hamil yang telah mendapatkan imunisasi tetanus toksoid 2 kali pada kehamilan sebelumnya atau pada saat calon pengantin, maka imunisasi cukup diberikan 1 kali saja dengan dosis 0,5 cc pada lengan atas. Bila ibu hamil belum mendapat imunisasi atau ragu, maka perlu diberikan imunisasi tetanus toksoid sejak kunjungan pertama sebanyak 2 kali dengan jadwal interval minimum 1 bulan (Fauziah & Sutejo, 2012).

Pada anak-anak, vaksin tetanus diberikan sebagai bagian dari vaksin DPT (difteri, pertusis, tetanus). DPT diberikan satu seri yang terdiri atas 5 suntikan

pada usia 2 bulan, 4 bulan, 6 bulan, 15 – 18 bulan, dan terakhir saat sebelum masuk sekolah (4 – 6) tahun. Bagi orang dewasa, sebaiknya menerima booster dalam bentuk TT (tetanus toksoid) setiap 10 tahun.

Untuk mencegah tetanus neonatorum, wanita hamil dengan persalinan berisiko tinggi paling tidak mendapatkan 2 kali dosis vaksin tetanus toxoid. Dosis tetanus toxoid kedua sebaiknya diberikan 4 minggu setelah pemberian dosis pertama, dan dosis kedua sebaiknya diberikan paling tidak dua minggu sebelum persalinan. Untuk ibu hamil yang sebelumnya pernah menerima tetanus toxoid dua kali pada waktu calon pengantin atau pada kehamilan sebelumnya, maka diberikan booster tetanus toxoid satu kali saja (Cahyono, 2010). Menurut BPS (2012), Kemenkes menerapkan program imunisasi pada ibu hamil diberikan saat kontak pertama dengan petugas medis yaitu dalam kunjungan K1 untuk mendapatkan pelayanan antenatal yang salah satu programnya adalah imunisasi tetanus toksoid (TT). Fauziah & Sutejo (2012) menyatakan bahwa TT1 belum memberikan kekebalan terhadap tetanus, empat minggu kemudian dilanjutkan dengan TT2 untuk memberikan kekebalan terhadap tetanus selama 3 tahun.

2.3.8 Mekanisme Terbentuknya Antibodi

Vaksinasi adalah imunisasi aktif dengan pemberian vaksin (antigen) yang dapat merangsang pembentukkan imunitas (antibodi). Imunitas (kekebalan) seseorang terhadap penyakit infeksi terbentuk akibat respon tubuhnya terhadap mikroorganisme penyebab penyakit. Sistem kekebalan tubuh mengenal mikroorganisme seperti bakteri, virus, jamur dan parasit yang disebut antigen (IDAI, 2011).

Manusia dapat terhindar atau sembuh dari serangan penyakit karena telah dilengkapi dengan 2 sistem kekebalan tubuh, yaitu sistem kekebalan non spesifik karena sistem kekebalan tubuh kita tidak ditujukan terhadap mikroorganisme atau zat asing tertentu. Contoh bentuk kekebalan non-spesifik :

1. Pertahanan fisis dan mekanis, misalnya silia atau bulu getar hidung - yang berfungsi untuk menyaring kotoran yang akan masuk ke saluran napas bawah.
2. Pertahanan biokimiawi – air susu ibu yang mengandung laktoferin – berperan sebagai anti bakteri.

3. Interferon – pada saat tubuh kita kemasukan virus, maka sel darah putih akan memproduksi interferon untuk melawan virus tersebut.
4. Apabila mikroorganisme masuk ke tubuh, maka sistem kekebalan non-spesifik yang diperankan oleh pertahanan selular (monosit dan makrofag) akan menangkap, mencerna dan membunuh mikroorganisme tersebut.

Apabila sistem kekebalan non-spesifik tidak mampu menghentikan serangan mikroorganisme, maka sistem kekebalan spesifik akan diaktifkan. Yang dimaksud dengan sistem kekebalan spesifik adalah cara bekerja sistem kekebalan tubuh secara khusus ditujukan untuk menangkal mikroorganisme tertentu, sistem kekebalan spesifik dimainkan oleh dua komponen utama, yaitu sel T dan sel B. sistem kekebalan spesiffik tidak mengenali seluruh struktur utuh mikroorganisme melainkan sebagian protein saja yang akan merangsang sistem kekebalan tubuh.

Bagian dari struktur protein mikroorganisme yang dapat merangsang sistem kekebalan spesifik disebut dengan antigen. Adanya antigen akan merangsang diaktifkannya sel T atau sistem kekebalan selular. Selanjutnya sel T ini akan memacu sel B atau sel humoral untuk mengubah bentuk dan fungsi menjadi sel plasma yang selanjutnya akan memprpoduksi antibodi. Kelebihan dari sistem kekebalan spesifik adalah dilengkapi dengan sel memori yang berfungsi untuk mengenali antigen, semakin sering tubuh kontak dengan antigen dari luar maka semakin tinggi pula peningkatan kadar antibodi tubuh (Cahyono, 2010).

Vaksin merupakan produk biologis yang mengandung antigen penyakit, vaksin diberikan pada saat imunisasi. Hal penting yang perlu diperhatikan pada sat imunisasi adalah keseimbangan kondisi tubuh yang sehat sehingga pembentukan imunogenitas dan reaktogenisitas terbentuk sempurna dan kejadian komplikasi yang terlebih minimal (Lisnawati, 2011).

2.3.9 Efek Samping Imunisasi Tetanus Toxoid

1. Biasanya hanya gejala-gejala ringan saja seperti nyeri, kemerahan dan pembengkakan pada tempat suntikan. Efek samping tersebut berlangsung 1-2 hari, ini akan sembuh sendiri dan tidak diperlukan tindakan/pengobatan (Depkes RI. 2016).

2. Imunisasi Tetanus Toksoid adalah antingen yang sangat aman dan juga aman untuk wanita hamil. Tidak ada bahaya bagi janin apabila ibu hamil mendapatkan imunisasi tetanus toxoid. Pada ibu hamil yang mendapatkan imunisasi tetanus toxoid tidak didapatkan perbedaan resiko cacat bawaan ataupun abortus dengan mereka yang tidak mendapatkan imunisasi.

2.4 Faktor–faktor yang Berhubungan dengan Pemberian Imunisasi *Tetanus Toxoid* Pada Ibu Hamil

Faktor predisposisi (predisposing factors) yang menggambarkan fakta bahwa setiap individu mempunyai kecendrungan menggunakan pelayanan kesehatan yang berbeda-beda yang digolongkan atas :

1. Demografi

Variabel demografi terdiri dari umur dan jenis kelamin. Menurut Notoatmodjo (2003) menyatakan bahwa variabel-variabel sosiodemografi digunakan sebagai ukuran mutlak atau indikator fisiologis yang berbeda (umur, jenis kelamin) dan siklus hidup (status perkawinan dan jumlah keluarga) dengan asumsi bahwa perbedaan derajat kesehatan, derajat kesakitan, penggunaan pelayanan kesehatan akan berhubungan dengan variabel-variabel tersebut.

2. Struktur sosial

Variabel struktur sosial terdiri dari pendidikan, pekerjaaan, etnis, hubungan sosial dan kebudayaan. Variabel tingkat pendidikan, pekerjaan, dan kesukuan mencerminkan keadaan sosial dan individu atau keluarga dalam masyarakat penggunaan pelayanan kesehatan adalah salah satu aspek dari gaya hidup itu yang ditentukan oleh lingkungan sosial, fisik, dan psikologis. Individu-individu yang berbeda etnis atau suku, pekerjaan, tingkat pendidikan mempunyai kecendrungan yang tidak sama dalam mengerti dan bereaksi terhadap kesehatan mereka.

3. Kepercayaan terhadap kesehatan

Variabel kepercayaan terdiri dari sikap, nilai dan pengetahuan yang membuat individu peduli dan mencari layanan kesehatan.

Faktor-faktor predisposisi yaitu faktor-faktor yang mempermudah atau mempredisposisi terjadinya perilaku seseorang antara lain pengetahuan dan sikap masyarakat terhadap kesehatan, tradisi dan kepercayaan masyarakat terhadap hal-hal yang berkaitan dengan kesehatan, sistem nilai yang dianut oleh

masyarakat, tingkat pendidikan, tingkat sosial ekonomi dan lain sebagainya. Untuk perilaku kesehatan misalnya : pemeriksaan kesehatan bagi ibu hamil diperlukan pengetahuan dan kesadaran ibu tersebut tentang manfaat periksa hamil, baik bagi kesehatan ibu sendiri dan janinnya. disamping itu kadang-kadang kepercayaan, tradisi dan sistem nilai masyarakat juga dapat mendorong atau menghambat ibu tersebut untuk periksa kehamilan. Misalnya orang hamil tidak boleh di suntik (periksa hamil termasuk suntik anti tetanus), karena suntikan bisa menyebabkan anak cacat. Faktor-faktor ini terutama yang positif mempermudah terwujudnya perilaku, maka sering disebut faktor pemudah.

Menurut Pratiwi (2013) kelengkapan imunisasi tetanus toksoid pada ibu hamil dipengaruhi oleh beberapa faktor. Faktor-faktor yang mempengaruhinya adalah pendidikan, paritas, pengetahuan. Selain itu menurut Nanda (2013), dalam pelayanan ibu hamil (antenatal) baik pada K1 maupun K4 ibu hamil akan diberikan imunisasi tetanus toksoid sebagai upaya perlindungan ibu dan bayinya dari kemungkinan terjadi tetanus pada waktu persalinan. Oleh karena itu, pemberian imunisasi tetanus toksoidmerupakan suatu keharusan pada ibu hamil. Namun sampai saat ini masih ada ibu hamil yang kurang memperhatikan faktor dan hal yang dapat mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan janin diantaranya adalah masih ada ibu hamil yang belum mengikuti program imunisasi tetanus toxoid yang seharusnya didapatkan 2 kali pada masa kehamilan.

Program imunisasi merupakan program prioritas pemerintah. Imunisasi tetanus toksoid ibu hamil mempunyai peran yang besar dalam menurunkan angka kematian bayi khususnya pada umur 0-28 hari. Imunisasi tetanus toksoid ibu hamil efektif memberikan perlindungan pada bayi dan ibu hamil, bila ibu hamil mendapat imunisasi yang lengkap maka kemungkinan untuk terjadi komplikasi penyakit tetanus neonatorum menjadi sangat kecil.

2.4.1 Umur

Umur adalah bilangan tahun terhitung sejak lahir sampai dengan tahun terakhir seseorang melakukan aktifitas. Umur seseorang demikian besarnya dalam mempengaruhi pengetahuan, sikap dan perilaku. Perbedaan pengalaman terhadap masalah kesehatan atau penyakit dan pengambilan keputusan dipengaruhi oleh umur individu tersebut (Notoatmodjo, 2003). Menurut Hidayat

(2003) umur yaitu usia individu yang dihitung mulai saat dilahirkan sampai saat berulang tahun. Semakin cukup umur maka tingkat kematangan dan kekuatan seseorang akan lebih matang dalam berpikir dan bekerja.

Hasil penelitian Wijayanti, dkk (2013) menyatakan bahwa umur seseorang yang lebih dewasa dipercaya dari orang yang belum tinggi kedewasaannya hal iniakan timbul karena pengalaman dan kematangan jiwa yang mayoritas ibu hamil yang menerima imunisasi tetanus toksoid berusia 20-35 tahun.

2.4.2 Pendidikan

Notoatmodjo (2003), pendidikan adalah segala upaya yang direncanakan untuk mempengaruhi orang lain baik individu, kelompok atau masyarakat sehingga mereka mau melakukan apa yang diharapkan oleh pelaku pendidikan. Menurut Fitriani (2011) pendidikan merupakan upaya yang direncanakan untuk mempengaruhi orang lain baik individu, kelompok atau masyarakat sehingga mereka melakukan apa yang diharapkan oleh pelaku pendidikan

Pendidikan kesehatan adalah suatu upaya atau kegiatan untuk menciptakan perilaku masyarakat yang kondusif untuk kesehatan. Artinya pendidikan kesehatan berupaya agar masyarakat menyadari atau mengetahui bagaimana cara memelihara kesehatan mereka, bagaimana menghindari atau mencegah hal-hal yang merugikan kesehatan mereka dan kesehatan orang lain. Hal ini sesuai dengan semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang maka semakin tinggi pula motivasi untuk memanfaatkan fasilitas kesehatan karena telah memiliki pengetahuan dan wawasan yang lebih luas. Individu yang berpendidikan memiliki kesadaran yang lebih tinggi terhadap manfaat dari pemanfaatan pelayanan kesehatan dan memiliki informasi tentang pengobatan medis modern serta memiliki kapasitas yang lebih besar dalam mengenali penyakit tertentu. Jadi kesehatan bukan hanya disadari dan disikapi melainkan dilaksanakan dalam kehidupan sehari-hari (Yani dkk, 2011).

Nanda (2013) menyatakan bahwa semakin tinggi pendidikan responden maka semakin baik pula pengetahuannya tentang pemberian imunisasi tetanus toksoid. Hal ini menggambarkan responden yang berpendidikan tinggi maka wawasannya semakin terbuka semakin mudah untuk memahami suatu informasi.

2.4.3 Paritas

Kata paritas berasal dari bahasa Latin, pario, yang berarti menghasilkan. Secara umum, paritas didefinisikan sebagai keadaan melahirkan anak baik hidup ataupun mati, tetapi bukan aborsi, tanpa melihat jumlah anaknya. Berdasarkan jumlahnya, maka paritas seorang wanita dapat dibedakan menjadi:

1. Primipara, yaitu wanita yang telah pernah melahirkan sebanyak satu kali.
2. Multipara yaitu wanita yang telah melahirkan sebanyak dua hingga empat kali.
3. Grandemultipara yaitu wanita yang telah melahirkan sebanyak lima kali atau lebih.

Paritas mempengaruhi pengetahuan ibu dikarenakan ibu yang telah memiliki beberapa orang anak akan lebih punya pengalaman dibandingkan ibu yang baru memiliki anak satu atau dua. Nanda (2013) menyatakan bahwa paritas ibu mempengaruhi pengetahuan ibu dikarenakan ibu yang telah memiliki beberapa orang anak akan lebih punya pengalaman dibandingkan ibu yang baru memiliki 1 orang anak, pengalaman yang didapat akan menambah wawasan dan pengetahuan ibu.

Hasil penelitian Pratiwi (2013) menyatakan bahwa menunjukkan ada hubungan yang bermakna antara paritas dengan kelengkapan imunisasi tetanus toksoid. Hasil penelitian diperoleh paritas ibu hamil sebagian besar adalah pada paritas multipara hal ini disebabkan karena pada kelompok paritas multipara lebih banyak mengetahui manfaat imunisasi tetanus toksoid terkait dengan pengalamannya terdahulu yang sudah beberapa kali mengalami kehamilan dan persalinan sedangkan paritas terendah terdapat pada paritas primipara yang disebabkan karena belum mengetahui pentingnya imunisasi tetanus toksoid.

2.4.4 Pengetahuan

Pengetahuan merupakan hasil dari tahu, dan ini terjadi setelah orang melakukan penginderaan terhadap suatu objek tertentu. Penginderaan terjadi melalui panca indra manusia, yakni indra penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa dan raba. Sebagian besar pengetahuan manusia diperoleh melalui mata dan telinga. Pengetahuan (kognitif) merupakan domain yang sangat penting dalam membentuk tindakan seseorang, tindakan yang didasari oleh pengetahuan

akan mempengaruhi perilaku individu daripada perilaku yang tidak didasari oleh pengetahuan (Notoatmodjo, 2005).

Menurut Notoatmodjo (2003) Indikator-indikator yang dapat digunakan untuk mengetahui tingkat pengetahuan atau kesadaran terhadap kesehatan, dapat dikelompokkan sebagai berikut :

1. Pengetahuan tentang sakit dan penyakit yang meliputi penyebab penyakit, gejala atau tanda-tanda penyakit, bagaimana cara pengobatan atau kemanamencari pengobatan, bagaimana cara penularan penyakit dan bagaimana cara pencegahan.
2. Pengetahuan tentang cara pemeliharaan kesehatan dan cara hidup sehat meliputi jenis-jenis makanan yang bergizi, manfaat makan yang bergizi bagi kesehatan, pentingnya olahraga bagi kesehatan, penyakit-penyakit atau bahaya merokok, minum-minuman keras, narkoba, dan pentingnya istirahat yang cukup, relaksasi, rekreasi bagi kesehatan.
3. Pengetahuan tentang kesehatan lingkungan meliputi : manfaat air bersih, caracara pembuangan limbah yang sehat, manfaat pencahayaan rumah yang sehat, dan akibat polusi (polusi air, udara, dan tanah) bagi kesehatan.

2.4.5 Sikap

Sikap merupakan kecenderungan seseorang untuk bertindak terhadap objek tertentu. Individu yang dalam hal ini adalah ibu hamil yang memiliki sikap mendukung terhadap suatu stimulus atau objek kesehatan maka ia akan mempunyai sikap yang menerima, merespon, menghargai dan bertanggung jawab. Bertanggung jawab atas segala sesuatu yang telah dipilihnya dengan segala resiko merupakan sikap yang paling tinggi. Sebaliknya, bila ibu memiliki sikap yang tidak mendukung terhadap suatu objek maka ia akan menyatakan sikap yang menunjukkan atau memperlihatkan penolakan.

Maulida (2012) menyatakan sikap sangat menentukan seseorang kearah yang lebih baik. Sikap positif akan memunculkan perilaku ibu hamil yang akan melakukanimunisasi tetanus toksoid baik di puskesmas maupun di posyandu untuk memanfaatkan segala pemberian imunisasi tetanus toksoid pada ibu hamil.

Menurut Wijayanti, dkk (2012) menunjukkan bahwa sikap ibu hamil tentang imunisasi mempunyai sikap positif terhadap imunisasi tetanus toksoid. Terutama pada sikap mengenai pemberian imunisasi tetanus toksoid, hal ini terjadi karena

beberapa faktor eksternal seperti faktor lingkungan dan sosial budaya. Dari dua faktor tersebut meskipun ibu memiliki pengetahuan yang cukup namun karena sikap ibu positif maka status imunisasi tetanus toksoid lengkap.

2.4.6 Dukungan Keluarga

Dukungan keluarga memiliki peran yang penting bagi kesejahteraan ibu dan janin, kebersamaan dengan keluarga bermanfaat dalam menambah kesejahteraan, kenyamana dan ketenangan janin dalam kandungan. Janin juga akan mengenal seluruh keluarga yang menciptakan suasana damai dan bahagia. Selain itu ibu hamil juga akan merasa senang karena seluruh keluarga mendampinginya.

Salah satu anggota keluarga yang cukup berpengaruh adalah kakek dan nenek. Kakek dan nenek adalah orang yang akan membagikan pengetahuan berdasarkan pengalaman, orang yang menjadi panutan serta yang akan mendukun. Kakek dan nenek akan membagikan pengetahuan tentang kehamilan berdasarkan penaglamannya dimasa lampau.

2.4.7 Dukungan Suami

Dukungan suami memiliki peranan yang penting bagi kesejahteraan ibu dan janin sejak masa kehamilan sampai setelah melahirkan. Suami yang terus mendukung istrinya selama hamil dapat diartikan menjaga janin dalam kandungan agar tetap sehat, karena ibu sehat mencerminkan janin sehat. Dukungan yang dapat diberikan suami misalnya member ketenangan pada istri, menjaga kesehatan isri, mengantarkan istri periksa kehamilan. Suami juga dapat menjaga kestabilan emosi istrinya dengan cara menjaga stabilan emosinya sendiri, karena jika seuami stress biasanya istri aka ikut merasakannya. Dengan dukungan yang positif sari suami, diharapkan ibu hamil dapat melewati masa kehamilannya dengan perasaan senang, nyaman dan terhindar dari depresi. Dukungan dan peran suami dalam kehamilan juga meningkatkan kesiapan ibu dalam menghadapi proses persalinan, bahkan dapat memicu produksi ASI.

2.4.8 Dukungan Tenaga Kesehatan

Dukungan yang dapat diberikan tenaga kesehatan berkaitan dengan kehamilan adalah memberikan infomasi secara lengkap pada ibu hamil serta

mngikutsertakan suami dan keluarga dengan tujuan dapat membantu ibu hamil melewati masa kehamilannya dengan aman dan nyaman. Informasi yang diberikan diantaranya:

1. Hasil pemeriksaan
2. Ketidaknyamanan yang dikeluhkan dan cara mengatasi
3. Perubahan fisiologis dan psikologis yang dialami
4. Kebutuhan dasar ibu hamil
5. Dukungan suami dan dukungan keluarga
6. Terapi yang diberikan
7. Persiapan persalinan
8. Tanda bahaya kehamilan
9. Persiapan ASI ekslusif dan perawatan bayi
10. Kontrasepsi pasca persalinan
11. Rencana kunjungan ulang
12. Informasi lain sesuai kebutuhan ibu hamil dan keluarga

Dukungan yang diberikan bidan cenderung berkaitan dengan aspek kesehatan baik secara fisiologis maupun psikologis ibu hamil, oleh karena itu bidan dituntut untu selalu memperbarui keilmuannya, sehingga dapat memberikan pelayanan yang optimal. Selain itu bidan juga harus memiliki sikap terhadap adat-istiadat, kebiasaan dan budaya setempat, karena hal tersebut dapat berpengaruh terhadap kondisi kehamilan.

2.4.9 Parsitipasi Ibu Dalam Melakukan Imunisasi Tetanus Toxoid

Berdasarkan penelitian Safitri (2016) Hubungan tingkat pengetahuan ibu hamil dengan partisipasi dalam melakukan imunisasi tetanus toxoid di Puskesmas Gondang Kabupaten Sragen, menunjukkan distribusi tertinggi adalah tidak lengkap (53%) dan lengkap (47%). Secara umum menunjukkan bahwa semua responden telah berpartisipasi dalam pelaksanaan imunisasi tetanus toxoid, namun masih terdapat 53% yang kurng baik atau belum optimal. Parsitipas ibu dalam imunisasi tetanus toxoid yaitu semakin tinggi tingkat pengetahuan ibu tentang imunisasi tetanus toxoid maka partisipasi ibu dalam melakukan imunisasi tetanus toxoid semakin meningkat. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa seorang ibu yang memiliki pengetahuan baik mengenai imunisasi TT pada ibu hamil yang memiliki pengetahuan yang kurang.

2.5 Penelitian Yang Relevan

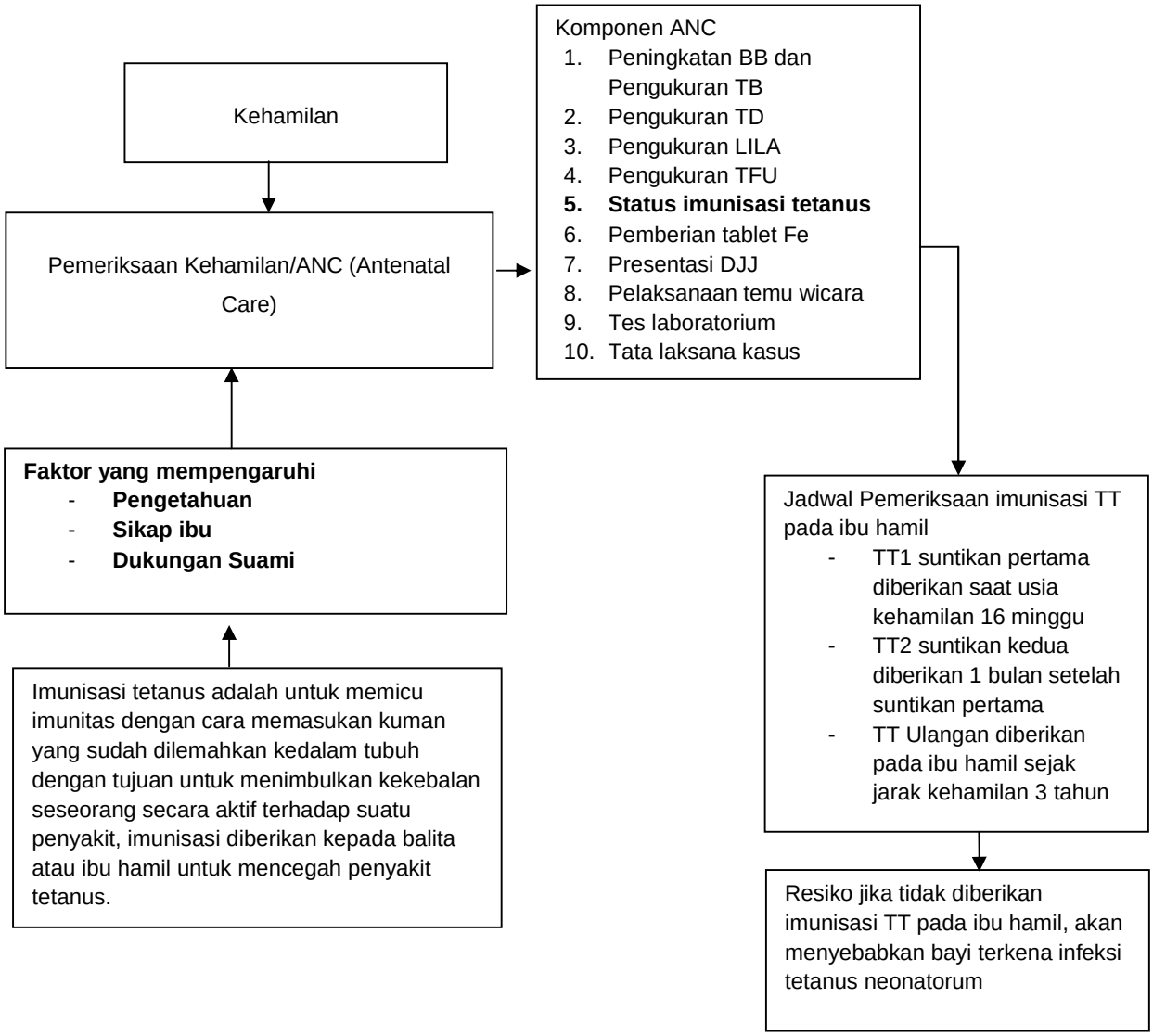
Tabel 2. Penelitian yang Relevan

No	Penelitian Relevan	Persamaan	Perbedaan
1	Ristika Julianty Singarimbun (2018) tentang faktor yang mempengaruhi ibu hamil melaksanakan imunisasi TT di Pusksmas Padang Bulan Medan. Metode penelitian : deskriptif kuantitatif Hasil penelitian : dilihat dari pengetahuan ibu hamil, mayoritas ibu hamil yang berpengetahuan baik sebanyak 14 orang (60,9%) sedangkan untuk ibu hamil yang berpengetahuan cukup sebanyak 9 orang (39,1%). Berdasarkan faktor social budaya ibu yang mendukung sebanyak 22 orang (95,7%) sdangkan yang tidak mendukung sebanyak 1 orang (43%). Berdasarkan pelayanan kesehatan yang diberikan untuk ibu hamil dengan kategori cukup sebanyak 19 orang (82,6%) dan kategori baik sebanyak 4 orang (17,4%).	Dalam penelitian Ristika Julianty (2018), meneliti tentang faktor yang mempengaruhi ibu hamil melaksanakan imunisasi tetanus toxoid pada ibu hamil. Pada penelitian ini, peneliti meneliti tentang fakto-faktor yang berhubungan dengan pemberian imunisasi tetanus toxoid pada ibu hamil.	a. Tempat dan waktu dalam penelitiaan Ristika Juliyanty (2018), di Puskesmas Padang Bulan Medan pada tahun 2018 sedangkan pada penelitian ini di Gorontalo pada tahun 2020 b. Metode penelitian Ristika Julianty (2018) yaitu *deskriptif* dengan menggunakan kuisioner. Tehnik pengambilan sampel menggunakan total sampling. Sedangkan pada penelitian ini, yaitu metode tinjauan kepustakaan atau *literatur riview*. c. Ristika Julianty (2018) Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh ibu hamil yang melaksanakan imunisasi TT di Puskesmas Padang Bulan Medan sebanyak 23 orang. Sedangkan pada penelitian ini, menggunakan 3 jurnal yang berkaitan dengan faktor-faktor yang berhubungan dengan imunisasi TT pada ibu hamil.
2	Nurmawati (2016) tentang faktor – faktor yang	Dalam penelitian	a. Tempat dan waktu dalam penelitain Nurmawati (2016),

	berhubungan dengan imunisasi tetanus toxoid dua pada ibu hamil trimester tiga diPuskesmas Kemuning Desa Cimanggis Kecamatan Bojong Gede Kabupaten Bogr Provinsi Jawa Barat 2016. Metode penelitian : Deskriptip analtik. Hasil penelitian menunjukkan sebanyak 23 responden (51,1%) berpengetahuan kurang, 26 repsonden (57,8%) menerima informasi dari media cetak, 24 responden (53,3%) tidak mendapat dukungan dari suaminya dan 27 responden (60,0%) tidak mendapat dukungan ketersediaan obat. Variable yang terkait adalah penegetahuan (p = 0,017), media informasi (p = 0,014), dukungan suami (p = 0,001), dan ketersediaan obat (p = 0,016).	Nurmawati (2016) meneliti tentang faktor – faktor yang berhubungan dengan imunisasi tetanus toxoid dua pada ibu hamil trimester tiga. Pada penelitian ini, peneliti meneliti tentang Faktor-faktor yang berhubungan dengan pemberian imunisasi TT pada ibu hamil.	di Puskesmas Kemuning Desa Cimanggis Kecamatan Bojong Gede Kabupaten Bogr Provinsi Jawa Barat 2016. Sedangkan pada penelitian ini di Gorontalo, pada tahun 2020 b. Metode penelitian Nurmawati (2016), yaitu deskriptif analtik. Sedangkan pada penelitian ini yaitu metode tinjauan kepustakaan atau literature riview c. Responden dalam penelitian Nurmawati (2016), sebanyak 45 responden. Sedangkan pada penelitian ini, mengguanakan 3 jurnal yang berkaitan dengan gambaran cakupan pemberian imunisasi tetanus toksoid pada ibu hamil.
3	Fadriyanto (2017), tentang faktor yang berhubungan dengan pemberian imunisasi tetanus toxoid pada ibu hamil di wilayah kerja puskesmas rappang	Dalam penelitian Fadriyanto (2017), dependent yaitu	a. Dalam penelitian Fadriyanto (2017), independent yaitu faktor yang mempengaruhi. Sedangkan pada penelitian ini independenya cakupan imunisasi TT

kabupaten sidrap. Jenis penelitian yang digunakan adalah kuantitatif dengan metode *deskriptif analitik* dengan pendekatan cross sectional. Hasil penelitian: dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara pengetahuan dengan pemberian imunisasi TT di wilayah puskesmas rappang kabupaten sidrap.	pemberian imunisasi tetanus toxoid pada ibu hamil. Pada penelitian ini juga dependentnya pemberian imunisasi tetanus toxoid pada ibu hamil.	b. Tempat dan waktu pada penelitian Fadriyanto (2017), di wilayah kerja puskemas rappang kabupaten sidrap pada tahun 2017. Sedangkan pada penelitian ini di gorontalo pada tahun 2020 c. Metode penelitian Fadriyanto (2017), yaitu *deskriptif analitik*. Sedangka pada penelitian ini, yaitu metode tinjauan pustaka atau *literatur riview*. d. Responden dalan penelitian Fadriyanto (2017), yaitu ubu hamil yang memeriksakan kehamilannya di puskesmas rappang kabupaten sidrap sebanyak 72 orang.

2.6 Kerangka Teori



Gambar 1. Kerangka Teori
Sumber: Profkes Indonesia (2014), Ambarwati & Safitri (2016), Depkes (2015)

BAB III
METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian dengan menggunakan metode studi kepustakaan atau *studi literature.* Studi literatur merupakan suatu bahan yang ditulis, berupa jurnal yang membahas mengenai topik yang akan diteiti. Studi literature ini dapat membantu agar dapat melihat ide-ide, kritik, serta pendapat mengenai topik yang akan diteliti tersebut. Dimana topik ini, sudah dianalisis oleh para peneliti sebelumnya. Studi literature ini, digunakan untuk melihat serta menganalisa nilai tambah penelitian, kemudian dibandingkan dengan penelitain-penelitian sebelumnya. (Semiawan,2016).

Studi literatur bisa didapat dari berbagai sumber baik jurnal, dokumentasi, internet melalui pencarian Gogle Schoolar, DOAJ dan Indonesia One Search. Metode studi literatur adalah serangkaina kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat, serta mengolah bahan penulisan (Zed, 2008 dalam Nursalam, 2016). Jenis penulisan yang digunakan adalah studi *literatur* yang berfokus pada hasil penelitian yang berkaitan dengan topik atau variabel penulisan. Peneliti melakukan studi literatur ini kemudian menentukan topik penulisan dan menetapkan rumusan masalah. sebelum melakukan penyusunan penelitian, peneliti mengumpulkan data dari jurnal-jurnal yang diperlukan (Darmadi, 2011 dalam Nursalam, 2016).

3.2 Waktu Penelitian

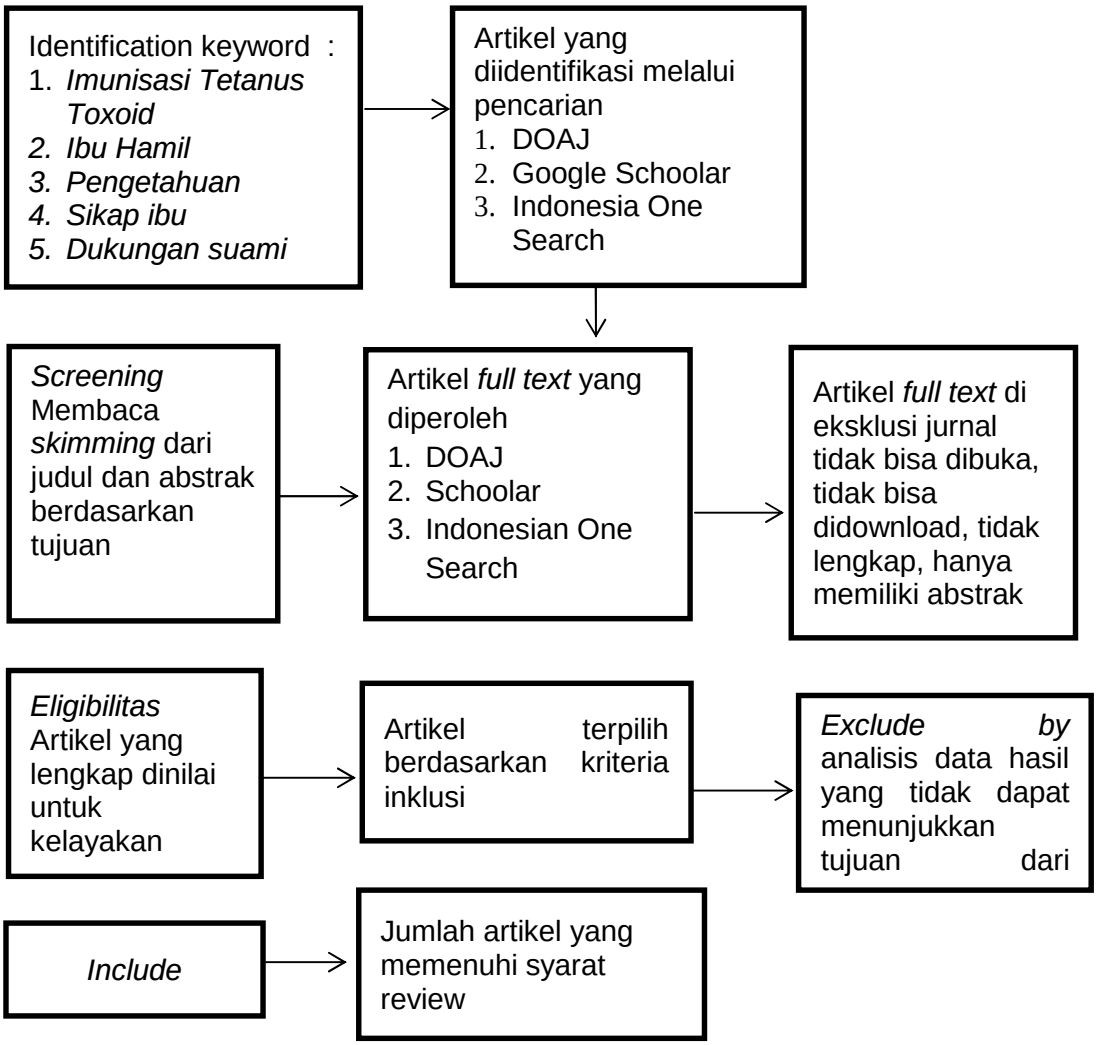
Penelitian studi literature dilakukan pada bulan September – November 2020.

3.3 Teknik Pengumpulan Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini berasal dari hasil-hasil penelitian yang sudah dilakukan dan diterbitkan dalam jurnal online nasional. Dalam melakukan penelitian ini peneliti melakukan pencarian jurnal penelitian yang dipublikasikan di internet menggunakan pencarian dari situs jurnal Indonesia One Search, DOAJ, dan Google Schoolar, dengan kata kunci : "*Imunisasi Tetanus Toxoid + Ibu Hamil*". Proses pengumpulan data dilakukan dengan penyaringan

berdasarkan kriteria yang ditentukan oleh penulis dari setiap jurnal yang diambil. Adapun kriteria pengumpulan jurnal sebagai berikut :

1. Tahun sumber literatur yang diambil mulai tahun 2016 sampai dengan 2020, kesesuaian *keyword* penulisan, keterkaitan hasil penulisan dan pembahasan.
2. Strategi dalam pengumpulan jurnal berbagai literatur dengan menggunakan situs jurnal yang sudah terakreditasi seperti Indonesian One Serach, DOAJ dan Google Schoolar.
3. Cara penulisan yang efektif untuk *setting* jurnal dengan memasukkan kata kunci sesuai judul penulisan dan melakukan pencarian pada mesin pencarian Google Schoolar, Indonesia One Search dan DOAJ dengan mengetik kata *"(Imunisasi Tetanus Toxoid) AND (Ibu Hamil)".*
4. Melakukan pencarian berdasarkan full text
5. Melakukan penelitian terhadap jurnal dan abstrak apakah berdasarkan tujuan penelitian yang akan diteliti.



Gambar 2. Diagram Alur Proses Seleksi Literature

Tabel 3. Kriteria Inklusi pada Literatur

Kriteria	Inklusi	Ekslusi
Jangka waktu	Penerbitan jurnal tahun 2015 – tahun 2020	Penerbitan jurnal di bawah rentan tahun 2015
Bahasa	Bahasa Indonesia	Bahasa Indonesia
Subjek	Ibu hamil	Ibu hamil
Jenis artikel	Jurnal dalam bentuk *full text*	Jurnal dalam bentuk *full text*
Tema isi artikel	Faktor-faktor yang mempengaruhi pemberian imunisasi tetanus toxoid pada ibu hamil	faktor yang berhubungan dengan pelaksanaan imunisasi tetanus difteri pada ibu hamil

3.4 Tahapan Penelitian

1. Tahapan pelaksanaan penelitian dimulai dari tahap ujian untuk kelayakan penelitian (Ujian Proposal Penelitian).
2. Melakukan pengumpulan literature – literature yang sesuai yaitu mengenai faktor-faktor yang berhubungan dengan pemberian imunisasi tetanus toxoid.
3. Melakukan identifikasi, screening, kelayakan dan pemenuhan criteria inklusi serta ekslusi pada literature yang dikumpulkan.
4. Melakukan analisa hasil-hasil penelitian sebelumnya mengenai faktor-faktor yang berhubungan dengan pemberian imunisasi tetanus toxoid pada ibu hamil.
5. Melakukan penyusunan hasil penelitian dan pembahasan serta kesimpulan atas kajian literature mengenai mengenai faktor-faktor yang berhubungan dengan pemberian imunisasi tetanus toxoid pada ibu hamil.

Tahapan penelitian dapat dilihat sebagai berikut :



Gambar 3. Alur *literature riview*

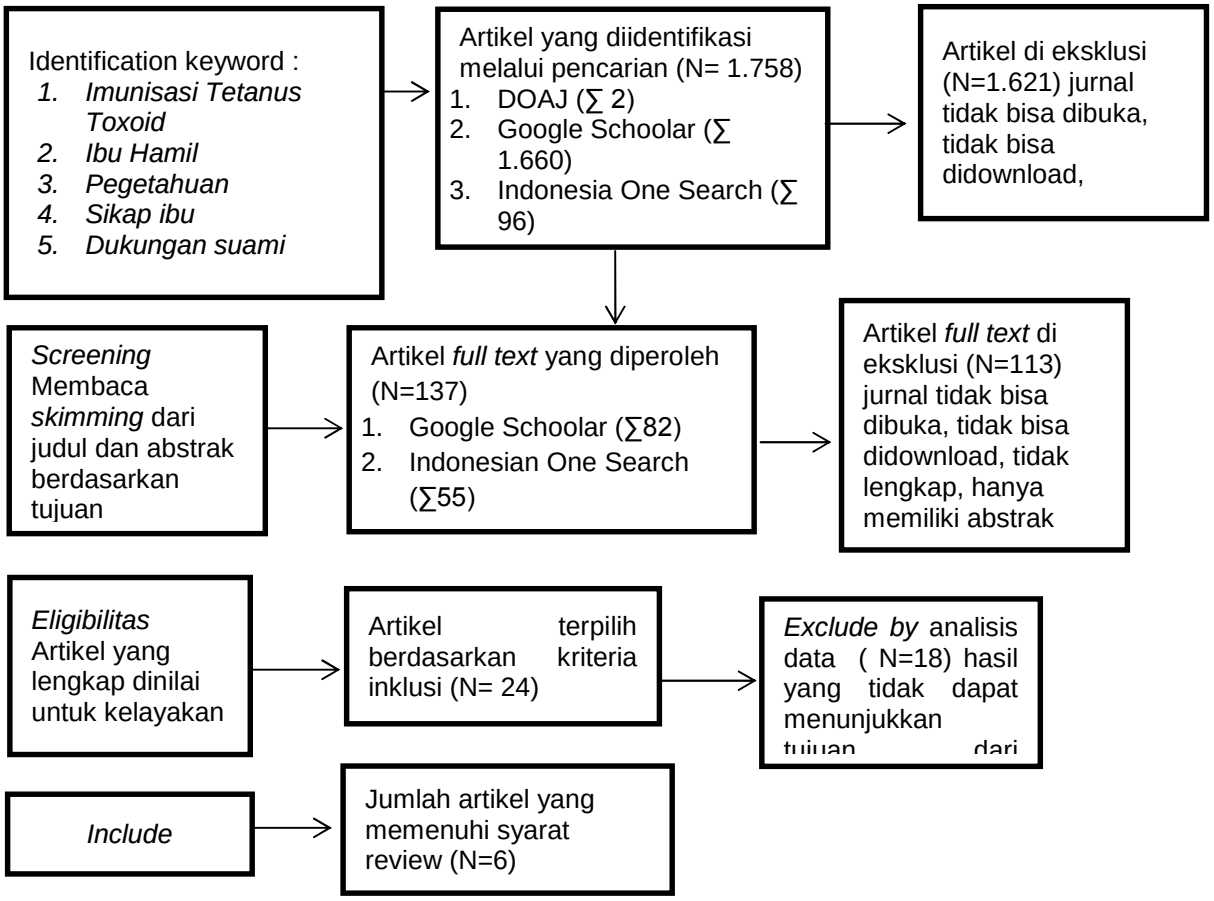
BAB IV
HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Literature Riview

Berdasarkan hasil pencarian jurnal dari mesin pencarian Google Schoolar, Indonesia One Search dan DOAJ dengan kata kunci *imunisasi tetanus toxoid+Ibu hamil* menghasilkan jurnal sebanyak 1.758 jurnal. Berasa dari Google Schoolar 1.660 jurnal, Indonesia One Search 96 jurnal, dan DOAJ 2 jurnal. Jurnal-jurnal tersebut kemudian dilakukan screening, dengan memperhatikan kesesuain sumber, kesesuaian isi, melalui pembacaan secara sekilas pada abstrak, heading, sub heading, serta dokumen statement atau kalimat-kalimat penting yang terdapat pada abstrak dan pendahuluan jurnal, ditambah dengan memperhatikan kondisi jurnal, seperti : ketidak sesuaian judul, hanya berupa abstrak, tidak full text, tidak bisa diakses (literature berbayar), mengharuskan login repository yang memerlukan user name dan password, serta terbitan 5 tahun terakhir. Sehingga melalui skrining tersebut didapatkan hasil 137 jurnal.

Hasil setelah diterapkan criteria inklusi adalah tersisa 24 jurnal. Ke-24 jurnal tersebut dilakukan uji kelayakan dengan membaca secara utuh dan menyeluruh. Jurnal yang bersifat artikel maupun literature review, jurnal dengan judul yang sama, dan jurnal yang tidak sesuai dengan tujuan penulis akan di eliminasi. Untuk mempercepat proses eliminasi jurnal dilakukan evaluasi isi yang objektif pada jurnal yang bersifat mendukung maupun melemahkan, menggunakan skimming (meluncur) dengan maksud pembacaan fokus pada inti jurnal, dengan membaca cepat, serta menangkap inti sari jurnal. Bila penggunaan skimming masih belum dapat menangkap maksud penulis jurnal. Maka dilakukan pembacaan secara berulang, mendalam, dan berfokus pada metode dan hasil penelitian. Dan didapatkan jurnal yang sesuai sejumlah 6 jurnal. Jurnal yang telah sesuai, kemudian dilakukan analisis dan ekstraksi.

Proses pencarian artikel yang direview dapat dilihat pada gambar dibawah ini :



Gambar 4. Proses pencarian artikel

Berdasarkan review jurnal sebagaimana dijabarkan dalam studi karakteristik, peneliti melakukan pengelompokkan dan pemetaan data sebagai berikut :

No	Author (A) Judul (T) Jurnal (J) Database (D)	Tahun Publikasi	Tujuan	Metode Penelitian Desain (D), Populasi (P)Sampel (S), Lokasi (L), Variabel (V), Instrumen (I), Analisis (A)	Tahun Penelitian	Hasil	Kesimpulan
1.	A : Ristika Julianty T :Faktor-faktor yang mempengaruhi ibu hamil melaksanakan imunisasi tetanus toxoid di Puskesmas Padang	2018	Untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi ibu hamil melaksanakan imunisasi tetanus toxoid (TT) di Puskesmas Padang Bulan Medan Tahun 2018	D : Deskriptif P : Ibu hamil S : 23 V : Pengetahuan, sosial budaya, pelayanan kesehatan I : Kuesioner A : Chi-Square	2018	Hasil dari penelitian yang telah dilakukan faktor-faktor yang mempengaruhi ibu hamil melaksanakan imunisasi TT adalah dilihat dari pengetahuan ibu hamil, mayoritas ibu hamil yang berpengetahuan baik sebanyak 14 orang (60,9%) sedangkan untuk ibu hamil yang berpengetahuan cukup sebanyak 9 orang	Diharapkan kepada petugas kesehatan untuk lebih memotivasi ibu hamil untuk memeriksakan kehamilannya secara teratur dan memberikan imunisasi tetanus toxoid untuk mendeteksi dini

		Bulan Medan D : Google Schoolar			(39,1%). Berdasarkan faktor social bidaya ibu yang mendukung sebanyak 22 orang (95,7%) sedangkan yang mendukung sebanyak 1 orang (43%). Berdasarkan pelayanan kesehatan yang diberikan untuk ibu hamil dengan kategori cukup sebanyak 19 orang (82,6%) dan kategori baik sebanyak 4 orang (17,4%).	terjadinya infeksi tetanus neonatorum.
2.	A : Nurmawati T : Faktor-faktor yang berhubungan dengan imunisasi tetanus toxoid 2	2016	Untuk mengetahui faktor-faktor tersebut terkait dengan imunisasi tetanus toxoid (TT2) pada trimester III ibu hamil di	D : Cross Secional P : Ibu hamil S : 45 Orang L : Puskesmas Kemuning, Desa Cimanggis, Kecamatan	2018	Hasil penelitian menunjukkan sebanyak 23 responden (51,1%) berpengetahuan kurang, 26 repsonden (57,8%) menerima informasi dari media cetak, 24 responden (53,3%) tidak mendapat	Peneliti menyarankan perlunya penelitian serupa dengan lebih lengkap dan periksa variabel yang berbeda.

		pada ibu hamil trimester tiga di Puskesmas Kemuning Cimanggis Kecamatan Bojong Gede Kabupaten Bogor Provinsi Jawa Barat D : IOS	Puskesmas Kemuning, Desa Cimanggis, Kecamatan Bojong Gede, Kabupaten Bogor, Provinsi Jawa Barat	V : pengetahuan, dukungan suami, media informasi, ketersediaan obat I : Kuisioner A : Chi-Square		dukungan dari suaminya dan 27 responden (60,0%) tidak mendapat dukungan ketersediaan obat. Variable yang terkait adalah penegetahuan (p = 0,017), media informasi (p = 0,014), dukungan suami (p = 0,001), dan ketersediaan obat (p = 0,016).	
3.	A : Fadriyanto T : faktor yang berhubungan dengan pemberian imunisasi	2017	Untuk mengetahui faktor yang berhubungan dengan pemberian imunisasi tetanus	D : Cross Secional P : Ibu hamil S : 72 Orang L : di Wilayah kerja Puskesmas Rappang	*2017*	Hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara pengetahuan dengan pemberian imunisasi TT di wilayah Puskesmas	Semoga peneliti ini dapat menambah pengetahuan dan wawasan peneliti sekaligus menjadi

	tetanus toxoid pada ibu hamil di Wilayah Kerja Puskesmas Rappang Kabupaten Sidrap D : Google Schoolar	toxoid (TT) pada ibu hamil di Wilayah kerja Puskesmas Rappang Kabupaten Sidrap	Kabupaten Sidrap V : Pengetahuan I : Kuisioner A : Chi-Square		Rappang, Kabupaten Sidrap dengan uji statistik dengan tingkat kemaknaan p=0,002 didapatkan □ 0,05 yaitu 0,000<0,05.	pengalaman berharga bagi penelitian dalam hal melakukan penelitian
4.	A : Kriariani T : Hubungan antara tingkat pengetahuan dengan imunisasi *tetanus toxoid* Pada ibu	2016	Untuk mengetahui hubungan antara tingkat pengetahuan dengan imunisasi TT pada ibu hamil trimester II dan trimester III di Wilayah kerja Puskesmas	D : Cross Secional P : Ibu Hamil S : 38 Orang L : Wilayah kerja Puskesmas Perawatan Simpang Empat Kabupaten Tanah Bumbu V :	2016	Hasil analisa data menggunakan *Kalmogorov-smirnov Z* antara tingkat pengetahuan dengan imunisai tetanus toxoid diperoleh nilai p value sebesar 0,008<0,025 maka hasil yang diterima yang berarti ada hubungan yang bermakna antara tingkat	Diharapkan hasil penelitian ini dapat menambah wawasan ilmu kesehatan khususnya mengenai pengetahuan dengan imunisasi *Tetanus Toxoid* dan

	hamil trimester ii dan trimester iii di wilayah Kerja puskesmas perawatan simpang empat Kabupaten tanah bumbu D : Google Schoolar	Perawatan Simpang Empat Kabupaten Tanah Bumbu	I : Kuisioner A : Chi-Square	pngetahuan dan imunisasi tetanus toxoi, dengan nilai koefisien kontingen 0,591 yang artinya ada hubungan yang cukup erat tingkat pengetahuan dengan imunisasi tetanus toxoid di Puskesmas Simpang Empat Kecamatan Simpang Empat.	dapat memperkaya sumber bacaan tentang pengetahuan dengan imunisasi *Tetanus Toxoid.*
5.	A : Joyce Angela Yunica 2015 T : Hubungan Pendidikan dan Sikap Ibu Hamil	Untuk mengetahui hubungan antara pendidikan dan sikap ibu terhadap kelengkapan imunisasi TT	D : Purposive Sampling 2015 P : Ibu Hamil S : 359 Orang L : di Puskesmas Boom Baru Palembang	Hasil penelitian ini menunjukkan dari 359 responden, yang berpendidikan rendah, didapatkan 88 orang (66,2%) yang mendapatkan imunisasi TT lengkap dan	bahwa sebagian besar ibu hamil tidak mendapatkan kelengkapan imunisasi TT, tidak memiliki sikap positif , dan

	dengan Kelengkapan Imunisasi Tetanus Toxoid (TT) Pada Ibu Hamil Di Puskesmas Boom Baru Palembang D : Google Schoolar		pada ibu hamil di Puskesmas Boom Baru Palembang	V : Sikap ibu, pendidikan I : Kuisioner A : Chi-Square		45 orang (33,8%) yang tidak lengkap. Dari uji statistic Chi-Square ada hubungan yang bermakna *value* = 0,003. Dari 122 responden, yang memiliki sikap positif didaptkan 84 orang (68,9%) yang mendapatkan imunisasi TT lengkap dan 38 orang (31,1%) yang tidak lengkap. Dari uji statistik ada hubungan yang bermakna p value=0,0 (□<0,05).	sebagian besar ibu hamil berpendidikan rendah. Ada hubungan antara pendidikan dan sikap ibu hamil dengan kelengkapan imunisasi TT. Perlu diberikan motivasi untuk melakukan *antenatal care* serta promosi kesehatan oleh tenaga kesehatan.
6.	A : Rosmeri T : Hubungan pengetahuan dan sikap ibu hamil	2018	Tujuan penelitian untuk mengetahui ada tidaknya hubungan pengetahuan dan	D : Cross Secional P : Ibu Hamil S : 30 Orang L : BP/RB Rahma Medika Pekan	2018	Hasil penelitian pengetahuan menunjukkan bahwa responden dengan pengetahuan baik dan melaksanakan imunisasi	bahwa ada hubungan antara pengetahuan ibu hamil terhadap imunisasi tetanus

	Terhadap imunisasi tetanus toksoid D : Google Schoolar	sikap ibu hamil terhadap imunisasi tetanus toxoid.	Baru V : Sikap, pengetahuan I : Kuisioner A : Chi-Square	TT 16,7%, responden dengan pengetahuan baik dan tidak melakukan imunissi TT 3,3%. Responden yang berpengetahuan cukup dan melakukan imunisasi TT 13,3%, pengetahuan cukup dan tidak melakukan imunisasi TT 6 reponden atau 20%. Responden dengan pengetahuan kurang dan melakukan imunisasi TT 6,7%. Sedangkan responden berpengetahuan kurang dan tidak melakukan imunisasi TT 40%.	toksoid dan untuk sikap diperoleh P *value* 0,001 < 0.05 ini berarti ada hubungan antara sikap ibu hamil terhadap imunisasi tetanus toksoid.

4.2 Pembahasan

Berdasarkan studi literature yang dilakukan pada 6 jurnal yang di review tentang faktor-faktor yang berhubungan dengan pemberian imunisasi tetanus toxoid pada ibu hamil, diketahui adapun beberapa faktor yang berhubungan diantaranaya pengetahuan/pendidikan, dukungan keluarga/suami, dukungan tenaga kesehatan, dan dukungan ketersediaan obat. Dalam melakukan imunisasi tetanus toxoid juga diperlukan kepatuhan ibu terhadap pelaksaan imunisasi sesuai dengan anjuran oleh petugas kesehatan, sehingga ibu dan bayi akan terhindar dari penyakit tetanus. Kepatuhan ini juga merupakan salah satu bentuk perilaku kesehatan.

Studi literature yang dilakukan peneliti ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan pemberian imunisasi tetanus toxoid pada ibu hamil. Dari 6 literature yang ditemukan, dimana literature-literatur tersebut menggunakan pendekatan *cross secioanal* studi dengan populasi adalah ibu hamil. Sampel penelitian berkisar 72-359 orang. Pengukuran variable menggunakan kuesioner daan dianalisa menggunakan uji Chi-Square. Dalam studi literature didapatkan beberapa hasil mengenai faktor yang berhubungan dengan pemberian imunisasi tetanus toxoid yaitu pengetahuan, sikap, pendidikan, dukungan suami, media informasi, dukungan keluarga dan dukungan tenaga kesehatan. Dari beberapa faktor tersebut, didapatkan faktor yang memiliki hubungan paling kuat dengan pemberian imunisasi tetanus toxoid yaitu faktor pengetahuan/pendidikan dan dukungan keluarga/suami.

Petugas kesehatan juga berperan dalam mendukung cakupan pemberian imunisasi TT diantaranya adalah Antenatal Care (ANC) terpadu yaitu pelayanan yang diberikan pada ibu hamil untuk memonitor, mendukung kesehatan ibu dan mendeteksi ibu apakah ibu hami normal atau bermasalah dengan menggunakan standar asuhan minimal kehamilan termasuk dalam “14 T”. Salah satu standar asuhan 14T tersebut adalah pemberian imunisasi tetanus toxoid yakni T yang ke-5. Adapun hasil penelitian studi literatur dijabarkan sebagai berikut.

4.2.1 Pengetahuan

Penelitian yang dilakukan oleh Singarimbun (2018), di ketahui faktor yang berhubungan dengan pemberian imunisasi tetanus toxoid yaitu pengetahuan, sosial budaya dan faktor pelayan kesehatan. Dilihat dari pengetahuan ibu, mayoritas ibu hamil yang berpengetahuan baik sebanyak 14 orang sedangkan

untuk ibu hamil yang pengetahuan cukup sebanyak 9 orang. Berdasarkan faktor sosial budaya ibu yang mendukung sebanyak 22 orang sedangkan yang tidak mendukung sebanyak 1 orang. Berdasarkan pelayanan kesehatan yang diberikan untuk ibu hamil dengan kategori cukup sebanyak 19 orang dan kategori baik sebanyak 4 orang.

Pengetahuan yang diperoleh ibu dijelaskan dalam penelitian dapat dipengaruhi oleh usia, dimana dalam memperoleh pengetahuan dibutuhkan daya tangkap dan pola pikir yang baik sehingga pengetahuan yang diperoleh semakin baik. Pada usia ini lebih banyak menggunakan waktu luang untuk membaca agar informasi yang disampaikan dapat meningkatkan pengetahuannya. Pada usia produktif juga ibu lebih mudah memperoleh informasi dari berbagai sumber terutama dari media sosial. Pegetahuan seseorang juga erat kaitannya dengan pendidikan. Dimana semakin tinggi pendidikan seseorang maka akan semakin mudah menyerap informasi yang diperoleh.

Hal ini sejalan dengan teori Toeri Wied Hary A. (1996) dalam Singarimbun (2018), mengatakan bahwa tingkat pendidikan turut pula menentukan mudah tidaknya seseorang menyerap dan memahami pengetahuan yang mereka peroleh, pada umumnya semakin tinggi pendidikan seseorang semakin baik pula pengetahuanya. Menurut teori Herawani (2017), bahwa pengetahuan seseorang dipengaruhi tingkat pendidikan.

Hal serupa ditemukan dalam penelitian yang dilakukan oleh Nurmawati (2016) yang mendapatkan 23 responden berpengetahuan kurang, 26 responden menerima informasi dari media cetak, 24 responden tidak mendapatkan dukungan dari suaminya dan 27 responden tidak mendapatkan dukungan ketersediaan obat. Dengan OR (*Odd Ratio*) sebesar 7,269 yang berarti bahwa responden yang berpengetahuan kurang berpeluang 7 kali untuk tidak melakukan imunisasi tetanus toksoid dua pada ibu hamil trimester tiga serta tidak imunisasi, daripada responden yang berpengetahuan baik.

Menurut peneliti, pengetahuan yang dimiliki oleh ibu hamil dapat mempengaruhi ibu untuk melakukan imnisasi tetanus toxoid. Dengan pengetahuan yang baik, ibu mengetahui dengan baik manfaat dari imunisasi tetanus toxoid dan dampak yang terjadi jika tidak melakukan imunisasi tetanus toxoid. Semakin baik pengetahuan ibu, akan semakin tinggi keinginan ibu untuk melakukan imunisasi tetanus toxoid di pelayanan kesehatan. Informasi yang ibu

hamil peroleh dapat melalui berbagai sumber seperti media informasi, penyuluhan tenaga kesehatan dan informasi dari lingkungan tempat tinggal ibu.

Sesuai dengan teori Notoadmodjo (2012), yang mngatakan bahwa ibu hamil dengan peningkatan pengetahuan tidak mutlak diperoleh pada pendidikan formal, akan tetapi juga dapat diperoleh pada pendidikan non formal. Pengetahuan seseorang tentang sesuatu obyek juga mendukung dua aspkek yaitu aspek positif dan negatif. Kedua aspek inilah yang akhirnya akan menentukan sikap seseorang terhadap obyek tertentu.

Menurut Nurmawati (2016), pengetahuan yang dimiliki oleh ibu hamil sangat mempengaruhi ibu hamil untuk melakukan imunisasi tetanus tosoid dua padaibu hamil trimester tiga. Semakin tinggi dan luas pengetahuan yang dimiliki ibu hamil tentang imunisasi tetanus toksoid dua baik itu manfaat, waktu imunisasi, serta cara imunisasi tetanus toksoid dua maka akan semakin meningkatkan keinginan ibu hamil untuk melakukan imunisasi tetanus toksoid.

Hasil ini sejalan dengan teori Kasmawati 2010, yang menyatakan bahwa pengetahuan ibu hamil tentang imunisasi sangat diperlukan karena dengan pengetahuan yang tinggi tentang imunisasi diharapkan mereka mau melakukan imunisasi tetanus secara lengkap. Imunisasi sangat penting diberikan pada ibu hamil karena dengan imunisasi scara lengkap maka wanita tersebut mempunyai kekebalan tubuh yang kuat dan tidak mudah terserang penyakit terutama tetanus.

Penelitian yang dilakukan oleh Syamson (2017) mengenai faktor yang berhubungan dengan pemberian imunisasi tetanus toxoid pada ibu hamil. Mendapatkan adanya hubungan antara pengetahuan, sikap dan dukungan keluarga dengan pemberian imunisasi tetanus toxoid.

Berdasarkan hasil penelitian bahwa dari 10 Ibu hamil dengan kategori lengkap terdapat 5 ibu hamil lengkap dengan pengetahuan baik dan terdapat 5 ibu hamil dengan pengetahuan kurang, sedangkan dari 20 ibu hamil dengan kategori tidak lengkap terdapat 20 ibu hamil dengan tidak lengkap dengan pengetahuan kurang. Dari hasil tersebut peneleiti berasumsi bahwa pengetahuan yang baik dapat mempengaruhi seseorang untuk lebih peduli terhadap kesehatannya termasuk untuk ibu hamil. Salah satu sikap ibu menjaga kesehatan ia dan janinnya yaitu dengan melakukan imunisasi tetanus toxoid sebagai tindakan pencegahan terhadap suatu penyakit.

Hasil temuan dari penelitian yang dilakukan Kisriaini (2016) diperoleh adanya hubungan antara tingkat pengetahuan dengan imunisasi tetanus toxoid pada ibu hamil trimester II dan trimester III. Ibu hamil trimester II dan III yang tingkat pengetahuannya baik hamper setengah, yang tidak melakukan imunisasi sebagian kecil, dan yang melakukan imunisasi hampir setengahnya, ibu dengan tingkat pengetahuannya cukup sebagian kecil yang tidak melakukan imunisasi sebagian kecil dan yang melakukan imunisasi sebagian kecil, sedangkan ibu dengan tingkat pengetahuannya kurang sebagian kecil, yang tidak melakukan imunisasi setengahnya dan yang melakukan imunisasi tidak satupun. Pengetahuan ibu hamil trimester II dan III tentang imunisasi tetanus toxoid membentuk sikap positif dalam pemberian dan kelengkapan imunisasi tetanus toxoid.

Menurut peneliti, pengetahuan ibu diperoleh dari penyuluhan yang dilakukan tenaga kesehatan serta pengalaman ibu pada kehamilan sebelumnya. Pengalaman yang diperoleh seseorang dapat mempengaruhi pengetahuannya mengenai sesuatu. Ibu yang pernah hamil dan melahirkan sebelumnya akan lebih paham dengan prosedur yang akan diperoeh selama kehamilan. Dari alasan inilah banyak responden yang melakukan imunisasi tetanus toxoid.

Diperkuat oleh Maryunani (2010), mengemukakan bahwa apa yang pernah ibu rasakan sebelumnya dapat menambah pengetahuan seseorang terhadap sesuatu yang bersifat informasi. Dan Notoadmodjo (2012) pengetahuan adalah merupakan hasil tahu, dan ini terjadi setelah orang melakukan penginderaan terhadap suatu objek tertentu.

Pengetahuan yang baik juga dapat mempengaruhi kesehatan kehamilan ibu dan janin dalam pentingnya pemberian imunisasi tetatunus. Dalam hal ini ibu akan termotivasi untuk melakukan yang terbaik untuk dirinya dan bayi yang dikandungnya. Sesuai hasil diatas tingkat pengetahuan responden yang kurang disebabkan kurangnya sosialisasi atau penyuluhan tentang imunisasi tetanus toxoid. Selama ini ibu-ibu hamil mengetahui dan memahami fungsi imunisasi tetanus toxoid ketika mereka memeriksakan kehamilannya ke puskesmas atau kebidan, karena pada saat itulah mereka mendapatkan pengertian dan segera memperoleh imunisasi tetanus toxoid.

Sedikitnya informasi yang diperoleh ibu hamil tentang imunisasi tetanus toxoid menyebabkan pengetahuan mereka tentang imunisasi tetanus toxoid

menjadi rendah. Menurut Notoatmodjo (2012), beberapa faktor yang berhubungan dengan pengetahuan seseorang antara lain tingkat pendidikan, informasi atau media massa, sosial, budaya dan ekonomi, lingkungan, pengalaman, dan usia.

4.2.2 Sikap Ibu

Didapatkan bahwa dari 237 responden yang memiliki sikap positif yang mendapatkan imunisasi tetanus toxoid lengkap sebanyak 116 responden dan 121 responden yang tidak lengkap. Sedangkan dan dari 122 responden yang memiliki sikap negatif di dapatkan 84 responden yang mendapatkan imunisasi tetanus toxoid lengkap dan 38 responden yang tidak lengkap. Kemudian dari uji statistik diperoleh ada hubungan antara sikap ibu dengan pemberian imunisasi tetanus toxoid.

Dari hasil penelitian diatas, peneliti berasumsi bahwa pendidikan seseorang akan sangat mempengaruhi seorang ibu untuk berperilaku baik. Begitu pula pada pelaksanaan imunisasi tetanus toxoid pada ibu hamil semakin tinggi pendidikan ibu maka semakin tinggi juga kesadaran ibu untuk mendapatkan imunisasi tetanus toxoid lengkap selama kehamilan. Diperkuat oleh teori yang dikemukakan oleh Azwar (2007) Sikap adalah keteraturan tertentu dalam hal perasan, pemikiran, predisposisi tindakan seseorang terhadap suatu aspek dilingkungan sekitarnya. Sikap merupakan reaksi atau respon seseorang yang masih tertutup terhadap suatu stimulasi atau objek yang tidak dapat langsung.

Penelitian dari Bukit (2018) juga mendapatkan hasil yang tidak berbeda, dimana tingkat pengetahuan dan sikap ibu berhubungan dengan imunisasi tetanus toxoid. Hasil penelitian didapatkan bahwa ibu hamil mengatakan tidak imunisasii tetanus toxoid karena menurutnya ibu dan anaknya sehat, maka tidak perlu melakukan imunisasi tetanus toxoid. Ibu hamil menagatakan tidak tahu bahaya jika tidak melakukan imunisasi tetanus toxoid, ibu hamil mengatakan tidak tahu tentang pentingnya imunisasi tetanus toxoid, ibu hamil mengatakan tidak tahu jadwal imunisasi tetanus toxoid. Ketidaktahuan ibu ini disebabkan karena kurangnya informasi tentang imunisasi tetanus toxoid dan kesadaran dari ibu hamil tersebut.

Sikap yang berhubungan dengan perilaku ibu dalam melaksanakan imunisasi Tetanus Toksoid menunjukkan bahwa ibu yang telah menerima

informasi tentang imunisasi tetanus toxoid akan berpikir dan merespon serta berusaha untuk mendapatkan manfaat dari imunisasi tetanus toxoid, sehingga ibu akhirnya mau melaksanakan imunisasi tetanus toxoid dengan lengkap. Sikap positif terhadap Imunisasi tetanus toxoid akan membuat prilaku ibu untuk mendapatkan manfaat dengan pemberian imunisasi tetanus toxoid. Sejalan dengan penelitian (Nora, 2012) tentang Hubungan pengetahuan dan sikap hubungannya dengan kelengkapan imunisasi tetanus toxoid pada ibu hamil, Ada hubungan yang bermakna antara kelengkapan imunisasi tetanus toxoid ibu hamil dengan pengetahuan dan sikap. Kesimpulan dari penelitian Bukit yaitu kelengkapan imunisasi tetanus toxoid ibu hamil berhubungan erat dengan pengetahuan yang tinggi dan sikap positif didukung frekuensi antenatal care ≥4 kali dan pendidikan tinggi

Berdasarkan hasil penelitian maka penelitian berasumsi bahwa sikap menentukan seseorang kearah yang lebih baik. Sikap positif akan memunculkan perilaku ibu hamil yang akan melakukan imunisasi tetanus toxoid baik di puskesmas maupun di posyandu untuk memanfaatkan segala pemberian imunisasi tetanus toxoid pada ibu hamil. Sesuai dengan yang dikemukakan oleh Azwar (2007) sikap adalah keteraturan tertentu dalam hal perasaan, pemikiran, predisposisi tindakan seseorang terhadap suatu aspek dilingkungan sekitarnya

4.2.3 Dukungan Suami

Hasil peneltian juga diperoleh adanya hubungan antara dukungan suami dengan imunisasi tetatus toksoid dua pada ibu hamil trimester tiga dengan OR (Odd Ratio) sebesar 20.909 yang berarti bahwaresponden yang yang tidak mendapat dukungan suami berpeluang 20 kali untuk tidak melakukan imunisasi tetanus toksoid dua pada ibu hamil trimester tiga serta tidak diimunisasi daripada responden yang mendapat dukungan suami.

Menurut asumsi peneliti, dukungan suami merupakan hal hal yang sangat dibutuhkan oleh setiap individu khususnya ibu hamil, karena dengan adanya dukungan khususnya dari suami ibu hamil akan merasa senang dan merasa termotivasi untuk melakukan imunissi tetanus toxoid, demikian juga sebaliknya apabila tidak ada dukungan dari suami maka akan minat ibu hamil untuk melakukan imunisasi tetanus toxoid pun akan berkurang sehingga ibu hamil pun tidak ingin melakukan imunisasi tetanus toxoid. Hal ini didukung oleh teori Friedman (2010), mengatakan dukungan suami merupakan salah satu faktor

penguat yang dapat mempengaruhi nyata dari kepedulian dan tanggung jawab para pria.

Dilihat dari hasil peneleitian, pengaruh keluarga untuk mendukung ibu untuk melakukan imunisasi kepelayanan kesehatan sangat besar, sebesar 95,7% responden didukung oleh keluarga untuk melakukan imunisasi tetanus toksoid, dan 4,3% responden tidak didukung oleh keluarga melainkan karena keinginan sendiri untuk melakukan imunisasi tetanus toksoid dipelayanan kesehatan (Puskesmas), menurut ibu hamil informasi yang ibu peroleh langsung dari media massa.

Dari hasil tersebut diketahui bahwa dukungan keluarga merupakan dukungan yang paling diharapkan ibu hamil dalam melengkapi imunisasi tetanus toxoid. Kurangnnya dukungan dari orang-orang terkait seperti keluarga dan suami dapat mengakibatkan turunnya kelengkapan imunisasi tetanus toxoid. Kenyataan ini mengakibatkan banyak ibu hamil yang tidak melengkapi imunisasi tetanus toxoid. Pada masyarakat, peran orang terdekat khususnya keluarga besar dalam menentukan perubahan perilaku seseorang. Keluarga, teman dekat atau orang yang paling dekat akan mempengaruhi secara normatif terhadap seseorang sehingga dapat mengakibatkan efek yang memudahkan dalam proses pengaturan diri terhadap perubahan perilaku. Jadi, semakin baik dukungan yang diberikan terhadap ibu hamil meningkatkan motivasi melengkapi imunisasi tetanus toxoid.

Dari hasil penelitian diatas didapatkan bahwa pada masyarakat, peran orang terdekat khususnya keluarga masih sangat besar dalam menentukan perubahan perilaku seseorang. Keluarga, teman dekat atau orang yang paling dekat akan mempengaruhi secara normatif terhadap seseorang sehingga dapat mengakibatkan efek yang memudahkan dalam proses pengaturan diri terhadap perubahan perilaku (Mislianti 2012).

Teori Friedman tahun 2010, mengatakan Dukungan suami merupakan salah satu faktor penguat (reinforcing factor) yang dapat mempengaruhi seseorang dalam berperilaku. Sedangkan dukungan suami merupakan bentuk nyata dari kepedulian dan tanggung jawab para pria. Aspek-aspek dukungan dari keluarga (suami) ada empat aspek yaitu dukungan emosional, informasi, instrumental dan penghargaan. Hal ini di dukung oleh teori Sari (2006) salah satu faktor yang mempengaruhi pemeriksaan kehamilan (ANC) yang salah satunya

imunisasi tetanus toxoid adalah dukungan suami. Dukungan suami yang baik dapat memberikan motivasi yang baik kepada ibu dalam memeriksakan kehamilan ANC.

Adapun faktor lain yang peneliti peroleh dari jurnal yang telah di*review* antara lain faktor sosial budaya, pelayanan kesehatan, media informasi, pendidikan dan faktor ketersediaan obat. Faktor-faktor tersebut peneliti jelaskan sebagai berikut :

Faktor sosial budaya mempunyai pengaruh dalam pengetahuan. Seseorang memperoleh suatu kebudayaan dalam hubungannya dengan orang lain, karena hubungan ini seseorang mengalami suatu proses belajar dan memperoleh suatu pengetahuan. Sesuai dengan hasil penellitian diketahui mayoritas responden melakukan imunisasi tetanus toxoid karena ada dukungan dari keluarga dan lingkungan, sebagian responden karena keinginan sendiri. Hasil penelitian menunjukkan bahwa semua responden pernah mendegar tentang imunisasi tetanus toxoid. Mayoritas responden melakukan imunisasi tetanus, hal itu dikarenakan ibu hamil takut terkena tetanus pada saat melahirkan dan pada bayi yang akan dilahirkan.

Dari hasil penelitian dapat dilihat bahwa pelayanan kesehatan yang baik sebesar 17,4% dan pelayanan yang cukup sebesar 82,6%. Hal ini disebabkan karena ibu hamil memang telah mendapatkan pelayanan kesehatan yang cukup untuk mendapatkan imunisasi tetanus toxoid. Faktor pelayanan kesehatan juga merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi ibu untuk rutin memerksakan dirinya ke petugas kesehatan.

Faktor pelayanan kesehatan yang dimaksud meliputi kualitas sarana fisik, jenis tenaga yang tersedia, obat, alat kesehatan dan sarana penunjang lainnya, proses pembayaran pelayanan dan kompensasi yang diterima serta harapan masyarakat pengguna. Jika komponen pelayanan kesehatan terpenuhi dengan baik maka pelayanan pada masyarakat akan berjalan dengan baik. Dalam penelitian responden mengaku merasa nyaman dengan pelayanan petugas kesehatan sehingga mereka bersedia untuk melakukan pemeriksaan kesehatan pada tenaga medis.

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan bahwa informasi yang diperoleh dari pelayanan kesehatan cukup untuk membantu ibu melakukan imunisasi tetanus dan pelayanan yang diberikan oleh pelayanan kesehatan (Dokter,

Perawat, Bidan) kepada ibu hamil sangat baik sehingga ibu hamil memeriksakan kehamilannya kepada pelayanan kesehatan, hal ini sejalan dengan teori Rahma (2016) mengatakan bahwa pelayanan kesehatan sangat berperan penting dalam memberikan informasi kepada ibu hamil untuk melaksanakan imunisasi tetanus toxoid dengan cara memberikan penyuluhan, penyuluhan yang didapat dari pelayanan kesehatan khusus seperti Dokter, Bidan, dan Perawat.

Hasil penelitian ini sejalan dengan teori Notoadmodjo 2012, mengatakan bahwa pengetahuan dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti usia, pendidikan, pengalaman, intelegensi, lingkungan, social budaya, dan informasi. Oleh karena itu pengetahuan sangat erat kaitannya dengan pendidikan dimana diharapkan seseorang dengan pendidikan tinggi, maka orang tersebut akan semakin luas pula pengetahuannya. Menurut pendapat lain yang dikemukakan oleh Nasution 2016, yang menyatakan bahwa semakin tinggi pendidikan maka seorang akan mudah menyesuaikan hal baru tersebut.

Hasil peneleitian juga di peroleh ada hubungan antara media informasi dengan pemberian imunisasi tetanus toksoid OR (*Odd Ratio*) sebesar 11,250 yang berarti bahwaresponden yang mendapat media informasi dari media elektronik berpeluang 11 kali untuk tidak mendapat imunisasi tetanus toksoid dua pada ibu hamil trimester tiga serta tidak diimunisasi, daripada responden yang berpengetahuan baik mendapat informasi dari media cetak.

Sumber informasi juga dapat mempegaruhi pemberian imunisasi tetanus toxoid. Penggunaan media informasi baik media cetak maupun media ektronik sudah merupakan konsumsi segala tingkatan masyarakat. Oleh karena itu, informasi yang diperoleh juga beragam sehingga pengetahuan masyarakat makin meluas tidak terkecuali informasi mengenai kesehatan. Dengan menyebar luasnya informasi mengenai kesehatan khususnya imunisasi tetanus toxoid, maka minat ibu untuk melakukan imunisasi tetanus toxoid akan semakin meningkat.

Menurut peneliti, media informasi adalah hal yang sangat dibutuhkan oleh setiap individu, karena semakin banyak media informasi yang diperoleh baik dari media cetak ataupun dari media elektronik maka akan semakin luas dan banyak pengetahuannya, sehingga usaha sadar tentang pentingnya menjaga kesehatan akan semakin tinggi. Dengan banyaknya media informasi yang diperoleh ibu hamil tentang pentingnya melakukan imunisasi tetnus toksoid, maka minat ibu

hamil untuk melakukan imunisasi tetnus toksoid akan semakin meningkat akan tetapi apabila ibu hamil tidak mendapatkan media informasi tentang imunisasi tetnus toksoid maka ibu hamil pun tidak mengerti sehingga tidak melakukan imunisasi tetanus toksoid seperti yang diharapkan.

Notoadmodjo (2012) mengemukakan bahwa informasi adalah pengetahuan yang didapat dari pembelajaran, pengalaman, atau intruksi. Informasi adalah suatu keterangan, penerangan atau daya telah di proses kedalam suatu bentuk yang mempunyai arti bagi si penerima dan mempunyai nilai yang nyata, sehingga dapat meningkatkan pengetahuan yang dapat dipakai sebagai dasar untuk mengambil keputusan untuk masa yang akan datang. Media informasi adalah hal yang sangat dibutuhkan oleh setiap individu, karena semakin banyak media informasi yang diperoleh baik dari media cetak ataupun dari media elektronik maka akan semakin luas dan banyak pengetahuannya, sehingga usaha sadar tentang pentignya menjaga kesehatan akan semakin tinggi.

Kemudian Nurmawati (2016) juga menemukan adanyan hubungan antara ketersediaan obat dengan imunisasi tetanus toksoid dengan OR (*Odd Ratio*) sebesar 6.400 yang berarti bahwa responden yang tidak ada ketersediaan obat berpeluang 6 kali untuk tidak melakukan imunisasi tetanus toksoid pada ibu hamil trimester tiga dan tidak diimunisasi, daripada adanya ketersediaan obat.

Hal tersebut tidak sesuai dengan teori Kemenkes tahun 2015, yang menyatakan bahwa data perhitungan yang dilakukan oleh Ditjen Bina Kefarmasian dan Alat Kesehatan didapatkan bahwa 79,38% item obat dan vaksin esensial tersedia di Puskesmas. Hasil tersebut menunjukan bahwa ketersediaan obat dan vaksin di Puskesmas telah mencapai target Renstra tahun 2015 yang sebesar 77%. Persentase instalasi farmasi kabupaten/kota (IFK) yang melakukan manajemen pengelolaan obat dan vaksin sesuai standar triwulan IV tahun 2015 pada jawa barat 77,78%.

Menurut penulis, ketersediaan obat merupakan hal yang sangat dibutuhkan oleh setiap responden khususnya ibu hamil, karena dengan selalu tersedianya obat di tempat pelayanan kesehatan khususnya di puskesmas responden akan merasa senang dan merasa ingin selalau tepat dalam melakukan imunisasi tetanus toksoid, demikian juga sebaliknya apabila tidak tersedia obat maka minat ibu hamil untuk melakukan imunisasi tetanus toksoid pun akan berkurang sehingga ibu hamil tidak ingin melakukan imunisasi tetanus toksoid.

Penelitian Yunica (2015), mendapatkan hasil dari uji statistik Chi-Square ada hubungan yang bermakna tentang pengetahuan, sikap dan pendidikan. Hasil penilitian ini menunjukkan bahwa dari 359 responden, yang berpendidikan tinggi, didapatkan 112 orang yang mendapatkan imunisasi tetanus toxoid lengkap dan sebanyak 114 orang yang tidak lengkap dan dari 133 responden yang berpendidikan rendah didapatkan sebanyak 88 orang tidak lengkap. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan ibu hamil sudah memiliki pendidikan yang tinggi.

Dari hasil penelitian diatas, peneliti menyimpulkan bahwa pendidikan seseorang akan sangat mempengaruhi seseorang ibu untuk perperilaku baik. Begitu pula pada pelaksanaan imunisasi tetanus toxoid pada ibu hamil semakin tinggi pendidikan ibu, maka semakin tinggi juga kesadaran ibu untuk mendapatkan imunisasi tetanus toxoid lengkap selama kehamilan.

Faktor lain yang membantu responden memiliki pengetahuan yang baik terhadap imunisasi tetanus toxoid adalah umur responden. Teori ini sejalan dengan teori Notoadmodjo (2010) yang mengemukakan bahwa usia berpengaruh terhadap daya tangkap dan pola piker seseorang. Makin bertmbah usia akan semakin berkembang pula daya tangkap dan pola pikirnya, sehingga pengetahuan yang diperolehnya semakin membaik. Pada usia 20-35 tahun, individu akan lebih berperan aktif dalam masyarakat dan kehidupan sosial serta lebih banyak melakukan persiapan demi suksesnya upaya penyesuaian dirinya menuju usia tua, selain itu usia madya akan lebih banyak menggunakan waktunya untuk membaca.

Berdasarakan penelitian-penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa adanya faktor yang berhubungan dengan pemberian imunisasi tetanus toxoid pada ibu hamil yaitu pengetahuan, sikap, pendidikan, dukungan suami, dukungan keluarga, pelayanan kesehatan, sosial budaya dan media informasi. Dari kesimpulan tersebut peneliti berasumsi bahwa pemberian imunisasi tetanus toxoid dapat dipengaruhi oleh banyak faktor. Namun faktor yang paling penting yaitu pemberian edukasi oleh tenaga kesehatan mengenai hal-hal yang berkaitan dengan imunisasi tetanus toksoid. Penyampaian yang baik akan menimbulkan pengetahuan dan sikap yang positif dari masyarakat terutama ibu hamil. Sehingga pemberian imunisasi tetanus toxoid dapat berjalan dengan baik.

Pengetahuan merupakan hasil tahu dan ini terjadi setelah orang mengadakan pengindraan terhadap suatu objek tertentu. Penginderaan terhadap

objek terjadi melalui panca indera manusi yakni penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa dan raba dengan sendiri. Pada waktu penginderaan sampai menghasilkan pengetahuan tersebut sangat dipengaruhi oleh intensitas perhatian presepsi terhadap objek. Sebagian besar pengetahuan manusia diperoleh melalui mata dan telinga (Notoatmodjo, 2014).

Dukungan keluarga juga merupakan peran penting dalam pemberian imunisasi tetanus toxoid pada ibu hamil, karena ibu hamil membutuhkan dukungan emosional seperti keluarga yang selalu memberikan perhatian lebih dari biasanya kepada ibu selama kehamilan. Keluarga juga selalu memberikan suasana yang nyaman dirumah yang tidak membuat ibu stress. Keluarga juga selalu memberikan informasi mengenai makanan yang sehat dan yang tidak sehat untuk ibu hamil dan mengingatkan kepada ibu bahwa imunisasi tetanus toxoid itu penting dalam kehamilan.

4.3 Keterbatasan Penelitian

Peneliti tidak mengkaji secara dalam mengenai faktor lain yang lebih yang kompleks berhubungan dengan pemberian imunisasi tetanus toxoid pada ibu hamil. Dan masih minimnya penelitian dengan model studi literature dengan penelitian terkait, peneliti juga tidak terjun langung kelapangan utuk melakukan penelitian tentang faktor yang berhubungan dengan pemberian imunisasi tetanus toxoid pada ibu hamil yang dipublikasikan.

BAB V
PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan studi literature pada 6 literatur mengenai “Faktor-faktor yang berhubungan dengan pemberian imunisasi tetanus toxoid pada ibu hamil”, maka dapat disimpulkan bahwa, terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi ibu hamil untuk melaksanakan imunisasi tetanus yaitu diantaranya pengetahuan ibu, dukungan suami dan sikap ibu.

Pengetahuan ibu hamil sangat memiliki peranan penting dalam menentukan kualitas manusia, dimana pengetahuan ibu hamil dapat dipeoleh melalui keluarga, tempat tinggal, sumber informasi, ataupun media massa. Media masa juga dapat membawa perubahan-perubahan perilaku yang tergantung didalam aktifnya seseorang mensosialisasikan ataupun mendapatkan informasi.

5.2 Saran

1. Bagi Masyarakat

   Agar dapat memberikan support atau motivasi kepada ibu hamil untuk patuh melakukan imunisasi tetanus toxoid selama kehamilan sebagai uapaya pencegahan penyakit tetanus pada ibu dan bayi

2. Bagi Institusi Kesehatan

   Institusi kesehatan diharapkan dapat memberikan edukasi mengenai imunisasi tetanus toxoid dan memberikan pelayanan kesehatan yang baik pada ibu hamil.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya.

   Agar dapat melakukan penelitian lapangan sehingga mendapatkan data langsung dari ibu hamil mengenai Faktor-faktor yang berhubungan dengan pemberian imunisasi tetanus toxoid pada ibu hamil. Hasil peneliti kiranya dapat digunakan sebagai salah satu referensi pendukung bagi peneliti selanjutnya.

DAFTAR PUSTAKA

Aprilia, Y. 2010. *Hipnostetri : Rileks, Nyaman, dan Aman Saat Hamil & Melahirkan*. Jakarta : Gagas Media.

Astuti. 2018. *Buku Ajar Asuhan Kebidanan Ibu I Kehamilan.* Yogyakarta: Rohima Press

Aswuri A.I 2019. Gambaran cakupan pemberian imunisasi TT pada ibu hamil di Kabupaten Sukoharjo. *Naskah publikasi. Universitas Muhammadiyah Surakarta.*

Azwar. 2007. *Sikap Manusia, Teori, dan Pengukurannya*. Ed-2. Yogyakarta: Pustaka Pelajar

Bartini I. 2012. ANC. *Asuhan Kebidanan Pada Ibu Hamil Normal.* Yogyakarta

Bimas Islam. 2019. Tinjauan Hukum Islam Terhadap Suntik Imnunisasi Tetanus Toxoid. http://eprints.radenfatah.ac.id/3057/

Blencowe, H., Lawn, J., Vandelae, J., Roper, M & Cousens, S. (2010). Tetanus Toxoid Immunization To Reduce Mortality From neonatal Tetanus. *International Journal of Epidemiology,* 39, 103.

Bukit, R.Br. 2018. Hubungan Pengetahuan Dan Sikap Ibu Hamil Terhadap Imunisasi Tetanus Toksoid. *JOMIS (Journal Of Midwifery Science)*. Vol 2 No.2.

Denney, A. S., & Tewksburry, R. 2013. How to write a iterature reviewe. *Journal of criminal justice education*, 24(2), 218-234.

Depkes RI. 2016. Cakupan Imunisasi TT.

Depkes RI. 2015. *Keputusan Menteri Kesehatan Republik Indonesia 2015 Tentang Pedoman*

Fadriyanto, 2017. Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Pemberian Imunisasi Tetanus Toxoid Pada Ibu Hamil Di Wilayah Kerja Puskesmas Rappang Kabupate Sidrap.

Friedman, M.M, Bowden, V.R, & Jones, E.G. 2010. *Buku ajar keperawatan keluarga : riset, teori dan praktek*. Jakarta: EGC

Herawani. 2017. *Promosi Kesehatan*. Jakarta: PT. Rineka Cipta

Ikatan Dokter Anak Indonesia (IDAI). 2015. *Penilai Kualitas Hidup pada Anak Menerapkan Aspek Penting yang Sering terlewatkan.* Diakses dari http://www.idai.or.id. Pada tanggal 15 April 2017.

Indanati, Rukna. 2010. TT Pregnancy. http://adhn.lib.unair.ac.id. Diakses pada tanggal 25 Juili 2017

Ismoedijanto, (2015). *Demam Pada Anak,* Sari Pediatri Vol.2 pp.103-108

Joyce, 2015. Hubungan Pendidikan dan Sikap Ibu Hamil Dengan Kelengkapan Imunisasi Tetanus Toxoid Pada Ibu Hamil Di Puskesmas Boom Baru Palembang.

Kemenkes RI 2017 *Profil Kesehatan Indonesia 2018, Kementrian Kesehatan Republik Indonesia*

Kerac M, McGrath M, Eternod C, Bizouerne, Saxton J, Heather B et all. Management of Acute Malnutrition in Infants (MAMI) Project. 2011. UNICEF-IASC.

Kisriaini, 2016. Hubungan Antara Tingkat Pengetahuan Dengan Imunisasi Tetanus Toxoid Pada Ibu Hamil Trimester Dua Dan Trimester Tiga Diwilayah Kerja Puskesmas Perawatan Simpang Empat Kabupaten Tanah Bumbu.

Kuswanti, 2010. *Asuhan Kehamilan.* Yogyakarta : Pustaka Pelajar.

Manuaba, Ida Bagus Gde. 2010. *Ilmu Kebidanan, Penyakit Kandungan dan KB untuk Pendidikan Bidan*. Jakarta : EGC

Marmi. 2012. *Asuhan Neonatus, Bayi, Balita dan Anak Prasekolah.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Maryunani, A. 2010. *Ilmu Kesehatan Anak Dalam Kebidanan*. Jakarta: CV.Trans Info Media

Melfianora. 2018. *Penulisan Karya Tulis Ilmiah dengan Study Literature.*

Mislianti, 2012. Faktor-faktor Yang Berhubungan dengan pemberian Imunisasi TT Pada Wanita Usia Subur (WUS) di Puskesmas Kesumada Kecamatan Bekri Lampung Tengah Tahun 2012.

Nora, R. 2012. Pengetahuan Dan Sikap Terhadap Imunisasi Tetanus Toxoid Dengan Kelengkapan Imunisasi Ibu Hamil Di Kabupaten Indragiri Hulu Riau.

Notoatmodjo, S. 2014. *Metodelogi Penelitian Kesehatan*. PT. Rineke Cipta. Jakarta

Notoatmodjo, S. 2012. *Prinsip-Prinsip Dasar Ilmu Kesehatan Masyarakat*. PT. Rineke Cipta. Jakarta

Nurmawati, 2016. Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Imunisasi Tetanus Toxoid Pada Ibu Hamil Trimester Tiga Di Puskesmas Kemuning Desa Cimanggis Kecamatan Bojong Gede Kabupaten Bogor Porovinsi Jawa Barat.

Nursalam. 2016. *Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan.* Jakarta: Selemba Medika.

Prawirohardjo, S. 2014. *Ilmu Kebidanan Sarwono Prawirohardjo*. Jakarta: PT. Bina Pustaka Sarwono Prawirohardjo.

Prihastanti, E dan Hastuti, P. 2014. Hubungan Pekerjaan, Status Ekonomi, Pendidikan Ibu Hamil Dengan Pengetahuan Imunisasi Tetanus Toksoid Di Puskesmas Baturraden II KecamatanBaturraden Kabupaten Banyumas. *Jurnal Ilmiah Kebidanan Poltekkes Kemenkes Semarang,*Vol.6, No.1, 60.

Riskesdas. 2010. *Profil kesehatan Indonesia 2010*. Depkes RI.

Ristika, 2018. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Ibu Hamil Melaksanakan Imunisasi Tetanus Toxoid Di Puskesmas Padang Bulan Meda Tahun

Rosmeri, 2018. Hubungan Pengetahuan Dan Sikap Ibu Hamil Terhadap Imunisasi Tetanus Toxoid.

Rukiyah, Yulianti. 2015. *Neonatus Bayi dan Anak Balita*. Jakarta : CV. Trans Info Media

Safitri, Ria & Ambarwati. 2016. Hubungan pengetahuan ibu hamil tentang imunisasi tetanus toxoid dengan parsitipasi ibu hamil dalam melakukan imunisasi tetanus toxoid di Puskesmas Gondang Kabupaten Sragen. *Naskah publikasi. Universitas Muhammadiyah Surakarta. v.eprint.ums.ac.id/archive/atdetd/44860*.

Saifudin, A Bari. 2010, *Panduan Praktis Pelayanan Kontrasepsi.* Jakarta : Tridarsa Printer

Singarimbun, R.J. 2018. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Ibu Hamil Melaksanakan Imunisasi Tetanus Toksoid Di Puskesmas Padang Bulan Medan Tahun 2018. *Jurkessutra (Jurnal Kesehatan Surya Nusantara)*.

Sulistyawati, A. 2011 *Asuhan kebidanan Pada Masa Kehamilan*. Jakarta: Salemba Medika.

Syamsom, M.M. 2017. Faktor Yang Berhubungan Dengan Pemberian Imunisasi Tetanus Toxoid (Tt) Pada Ibu Hamil Di Wilayah Kerja Puskesmas Rappang Kabupaten Sidrap Tahun 2017. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Diagnosis*. Vol. 12 No. 2.

Varney. 2008. *Buku Ajar Asuhan Kebidanan*. Jakarta : EGC

Wahyuni Akhmad. 2013. *Hubungan pengetahuan dan sika*p *ibu hamil dengan kelengkapan imunisasi tetanus toksoid* (TT) (diakses tanggal 3 Juni 2018, pukul 20.19 WIB)

WHO. 2019. Maternal Mortality: World Health Organization.

Wiknjosastro, H 2015. Buku Panduan Praktis Pelayanan Kesehatan Maternal dan Neonatal. Jakarta : Bina Pustaka.

World Health Organization. 2017. *Maternal and Neonatal Tetanus Elimination (MNTE).*http://www.who.int/immunization/diseases/MNTE_initiative/en/[1 Oktober 2020].

World Health Organization. 2018. *Maternal and Neonatal Tetanus Elimination (MNTE)*.http://www.who.int/immunization/diseases/MNTE_initiative/en/ [1 Oktober 2020].

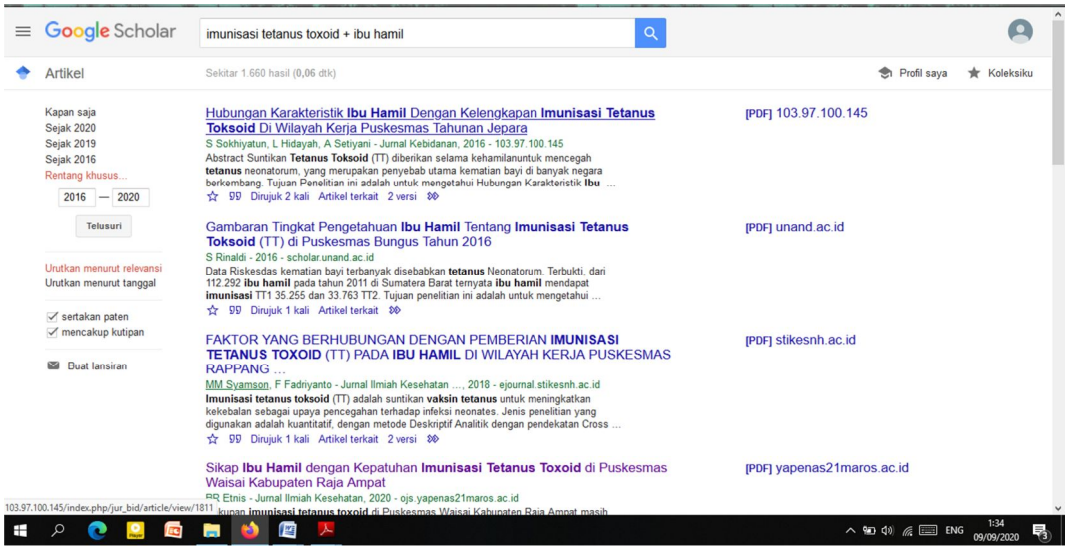
RIWAYAT HIDUP



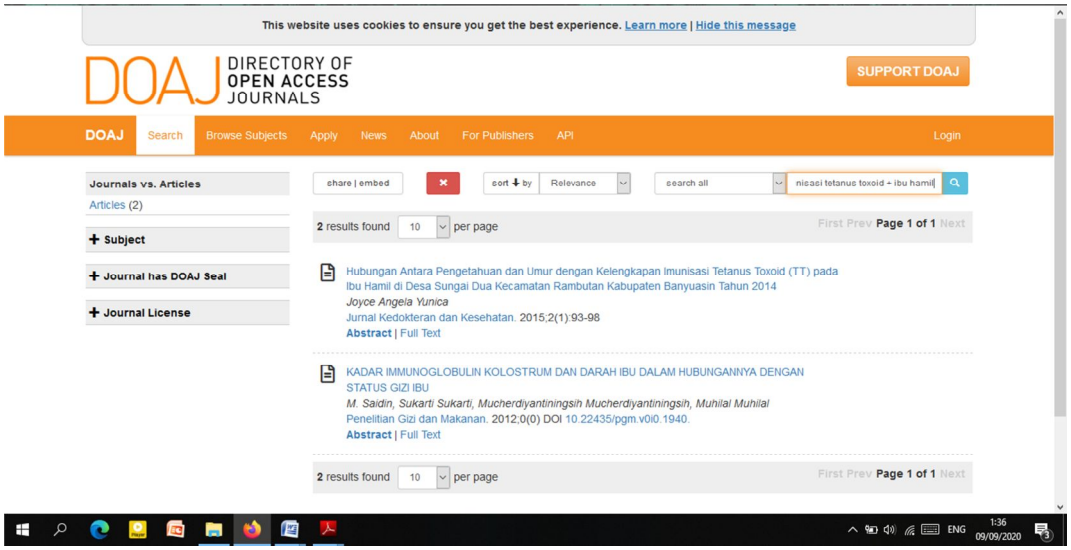
STEVIN B. YANE, dilahirkan di Paguyaman pada tanggal 12 November 1996, anak pertama dari Bapak Yani B. Yane dan Alm. Ibu Sarwin H. Dani Peneliti mulai duduk di bangku sekolah SDN Luhu pada tahun 2004 dan lulus pada tahun 2010, SMPN 03 Paguyaman pada tahun 2010 dan lulus tahun 2012, SMKN 02 Paguyaman pada tahun 2012 dan lulus pada tahun 2015

Setelah lulus SMA, peneliti melanjutkan pendidikan pada tahun 2015 di Universitas Muhammadiyah Gorontalo, Fakultas Ilmu Kesehatan Program Studi Ilmu Keperawatan. Kegiatan dan organisasi yang pernah diikuti oleh peneliti yaitu sebagai peserta Program Pendidikan, Pelatihan Karakter dan Kepemimpinan (P2KK) di Universitas Muhammadiyah Gorontalo pada tahun 2015/2016, Sertifikat sebagai peserta soft skill di Universitas Muhammadiyagh Gorontalo, Sertifikat Internasional Asosiasi Institusi Pendidikan Ners Muhammadiyah ‘Aisyiyah Seindonesia, Sertifikat “Interprofesional and Nursing Asessment in Nursing Education” AIPNEMA in Colaboration with Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Muhammadiyah Gorontalo, Sertifikat telah melaksanakan Kuliah Kerja Dakwah (KKD) di Universitas Muhammadiyah gorontalo, Sertikat Nasional Keperawatan “Perawatan Luka Modern” di Grand Palace Convention Center dilaksanaan oleh PPNI Hikumepi Care (Belle lo Pali), Sertifikat Nasional Keperawatan “Mewujudkan Generasi Perawat Profesional dalam Menghadapi Masyarakat Ekonomi ASEAN Tahun 2015” oleh PPNI, Sertifikat “Bedah Undang-Undang Keperawatan No. 38 Tahun 2014” bersama Dewan Pengurus Pusat PPNI.

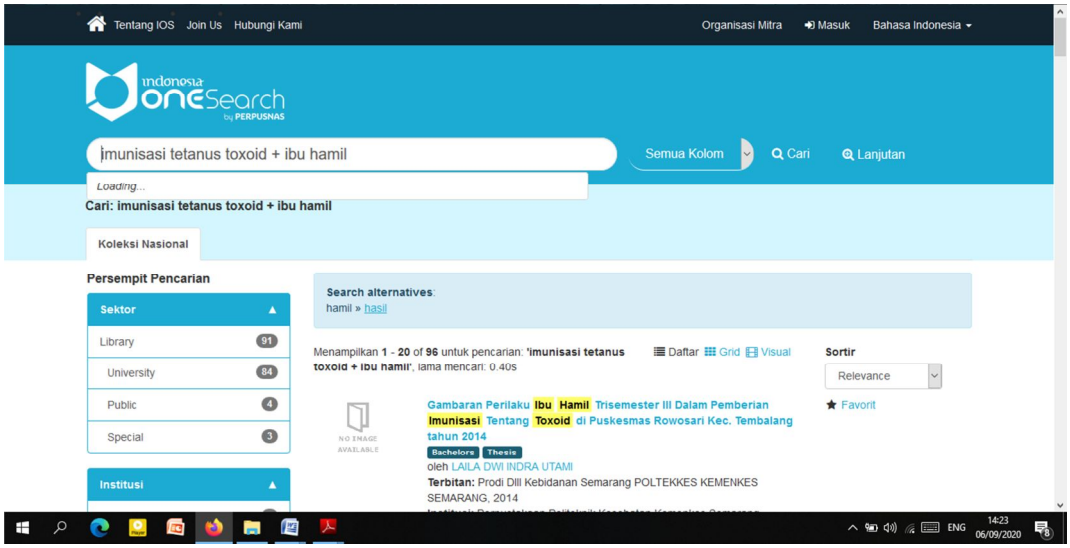
Lampiran 1. Pencarian Literatur Melalui Google Schoolar



Lampiran 2. Pencarian Literature Melalui DOAJ



Lampiran 3. Pencarian Literature Melalui Indonesia One Search (IOS)



Lampiran 4.



FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI IBU HAMIL MELAKSANAKAN IMUNISASI TETANUS TOKSOID DI PUSKESMAS PADANG BULAN MEDAN TAHUN 2018

*Ristika Julianty Singarimbun, Suriati
E-mail: ristikasinga88@gmail.com
*Dosen Akademi Keperawatan Darmo

Abstrak

Pendahuluan. Imunisasi TT pada ibu hamil menjadi tindakan pencegahan yang paling efektif karena terbukti ampuh mencegah infeksi. Imunisasi TT pada ibu hamil juga tidak saja menguntungkan pada ibu tetapi juga pada bayi untuk mencegah terjadinya tetanus neonatorium yang merupakan salah satu terjadinya penyebab angka kematian tertinggi kematian bayi dibawah satu bulan.
Metode. Penelitian ini bersifat *deskriptif* menggunakan data primer dengan menggunakan *kuisioner* yang bertujuan untuk mengetahui faktor – faktor yang mempengaruhi ibu hamil melaksanakan imunisasi tetanus toksoid (TT) di Puskesmas Padang Bulan Medan Tahun 2018. Setelah dilakukan penelitian ditemukan 23 orang ibu yang melakukan imunisasi tetanus toksoid (TT) di Puskesmas tersebut.
Hasil. Dari hasil penelitian yang telah dilakukan, factor – factor yang mempengaruhi ibu hamil melaksanakan imunisasi tetanus toksoid (TT) adalah di lihat dari pengetahuan ibu hamil, mayoritas ibu hamil yang berpengetahuan baik sebanyak 14 orang (60,9 %) sedangkan untuk ibu hamil yang pengetahuan cukup sebanyak 9 orang (39,1 %). Berdasarkan factor social budaya ibu yang mendukung sebanyak 22 orang (95,7 %) sedangkan yang tidak mendukung sebanyak 1 orang (4,3 %). Berdasarkan pelayanan kesehatan yang diberikan untuk ibu hamil dengan kategori cukup sebanyak 19 orang (82,6 %) dan kategori baik sebanyak 4 orang (17,4 %).
Kesimpulan. Diharapkan kepada petugas kesehatan untuk lebih memotivasi ibu hamil untuk memeriksakan kehamilannya secara teratur dan memberikan imunisasi tetanus toksoid (TT) untuk mendeteksi dini terjadinya infeksi Tetanus Neonatorum.

Kata Kunci: Ibu hamil dan imunisasi TT

Pendahuluan

Lampiran 5



FAKTOR-FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN IMUNISASI TETANUS TOKSOID DUA (TT2) PADA IBU HAMIL TRIMESTER TIGA DI PUSKESMAS KEMUNING DESA CIMANGGIS KECAMATAN BOJONG GEDE KABUPATEN BOGOR PROVINSI JAWA BARAT 2016

Nurmawati, Munawaroh
Fakultas Ilmu Kesehatan, Program Studi D IV Kebidanan, Universitas Nasional Jakarta
dian_abb@yahoo.com

Abstract

The background: Tetanus toxoid immunization is the process to build up immunity as a prevention against tetanus. There are 53 neonatal tetanus cases reported from 13 provinces with the number of 27 death cases or 50,9% CFR. Compared to 2014, a decline occurred in both the number of cases and the CFR, which are 84 cases out of 15 provinces with a CFR of 64,3%. Based on an overview of cases by birth attendant risk factors, 33 cases (62%) are helped by traditional birth attendants such as shamanic midwifes. By performing umbilical cord care, only 6 cases (11%) were treated using alcohol/iodine, while others used the traditional, others and unknown ways. The purpose of this study is to determine the factors associated with tetanus toxoid two (TT2) immunization on third trimester pregnant women at Puskesmas Kemuning, Cimanggis Village, Bojong Gede District, Bogor Regency, West Java Province in 2016. The study used cross sectional design. The population in this study were all third trimester pregnancy women at Puskesmas Kemuning, Cimanggis Village, Bojong Gede District, Bogor Regency, West Java Province in 2016. The total number of population from December 6 – January 3 were 45 women. The collection of data used in this study were primary data taken directly from the respondents using questionnaires by Chi-Square test. The result showed that as many as 23 of respondents (51.1%) are less knowledgeable, 26 of respondents (57.8%) received information from print media, 24 of respondents (53.3%) had no support from her husband and 27 of respondents (60.0%) had no availability of drugs. Variables that are related are knowledge (p = 0.017), information media (p = 0.014), the support of husband (p = 0.001), and the availability of drugs (p = 0.016) at Puskesmas Kemuning, Cimanggis Village, Bojong Gede District, Bogor Regency, West Java Province in 2016. Researchers suggest the need for similar studies with more complete and examine the different variables.

Lampiran 6



FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN PEMBERIAN IMUNISASI TETANUS TOXOID (TT) PADA IBU HAMIL DI WILAYAH KERJA PUSKESMAS RAPPANG KABUPATEN SIDRAP TAHUN 2017

Meriem Melsyaroh Syamson[1], Fadriyanto[2]
[1,2]*STIKES Muhammadiyah Sidrap*
Alamat korepondensi: meriemmelsyaroh90@gmail.com/082188136325

ABSTRAK

Imunisasi tetanus toksoid (TT) adalah suntikan vaksin tetanus untuk meningkatkan kekebalan sebagai upaya pencegahan terhadap infeksi neonates. Jenis penelitian yang digunakan adalah kuantitatif, dengan metode *Deskriptif Analitik* dengan pendekatan *Cross sectional* dimana peneliti mengukur variabel secara bersama dan hasil yang diperoleh menggambarkan kondisi yang terjadi saat penelitian dilakukan. Populasi penelitian adalah semua ibu hamil yang ada di Wilayah Kerja Puskesmas Rappang Kabupaten Sidrap dan teknik pengambilan sampel dengan cara *Accidental sampling*. Dari hasil penelitian ini dapat di simpulkan bahwa ada hubungan antara pengetahuan dengan pemberian Imunisasi TT di Wilayah Puskesmas Rappang Kabupaten Sidrap dengan uji statistik dengan tingkat kemaknaan p=0,002 didapatkan α 0,05 yaitu 0,002<0,05. ada hubungan antara sikap dengan pemberian Imunisasi TT di Wilayah Puskesmas Rappang Kabupaten Sidrap dengan uji statistik dengan tingkat kemaknaan p=0,000 didapatkan α 0,05 yaitu 0,000<0,05. ada hubungan antara dukungan keluarga dengan pemberian Imunisasi TT di Wilayah Puskesmas Rappang Kabupaten Sidrap dengan uji statistik dengan tingkat kemaknaan p=0,000 didapatkan α 0,05 yaitu 0,000<0,05. Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai masukan bagi institusi kesehatan dan pemberian Imunisasi TT. Semoga peneliti ini dapat menambah pengetahuan dan wawasan peneliti sekaligus menjadi pengalaman berharga bagi penelitian dalam hal melakukan penelitian.

Kata kunci : Imunisasi TT, Pengetahuan, Sikap, Dukungan keluarga

PENDAHULUAN

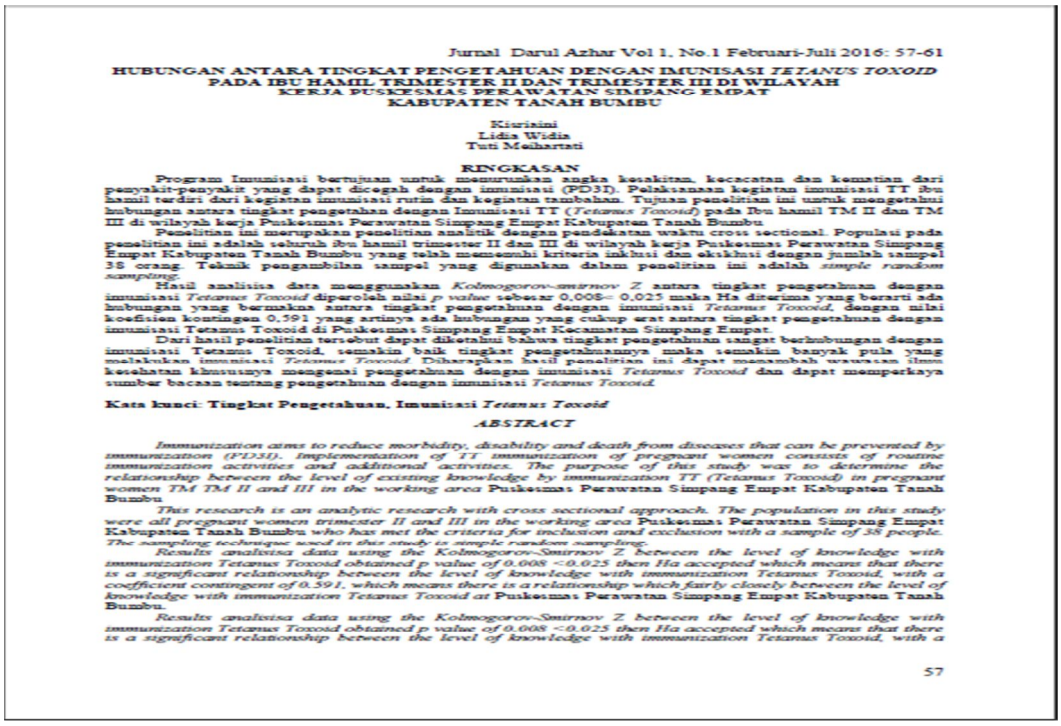
Imunisasi adalah suatu cara untuk menimbulkan / meningkatkan kekebalan seseorang secara aktif terhadap suatu penyakit tersebut tidak akan sakit atau sakit ringan (Departemen Kesehatan Republik Indonesia, 2010).

Kehamilan yang terjadi pada setiap wanita rentan terhadap penyakit menular, salah satu penyakit menular yang dapat berakibat fatal dan berkontribusi terhadap kematian ibu dan anak adalah tetanus maternal dan neonatal, strategi yang dilakukan untuk mengeliminasi maternal and neonatal tetanus elimination (MNTE) adalah mengadakan program cakupan imunisasi TT (tetanus toxoid) terhadap WUS dan juga ibu hamil (Kemenkes RI, 2015).

Menurut *World Health Organization* (2015), angka kejadian infeksi tetanus neonatorum tahun 2014 mencapai 13% dari seluruh jumlah bayi lahir di dunia. Angka kejadian di wilayah Asia Tenggara tahun 2014 mencapai 13% dan di Indonesia mencapai 15%. Tetanus neonatorum di Indonesia menyebabkan 50% kematian perinatal dan menyumbangkan 20% kematian bayi. Angka kejadian 6-7/100 kelahiran hidup di perkotaan dan 11-23/100 kelahiran hidup di pedesaan. Sedangkan angka kejadian tetanus pada anak di rumah sakit 7-40 kasus/tahun, 50% terjadi pada kelompok 5-9 tahun, 30% kelompok 1-4 tahun, 18% kelompok > 10 tahun, dan sisanya pada bayi <12 bulan. Angka kematian keseluruhan antara 6,7-30%.

Angka Kematian Ibu (AKI) adalah banyaknya kematian perempuan pada saat hamil atau selama 42 hari sejak terminasi kehamilan tanpa memandang lama dan tempat persalinan, yang disebabkan karena kehamilannya atau pengelolaanya, dan bukan karena sebab-sebab lain, per 100.000 kelahiran hidup. *Sustainable Development Goals* (SGDs) atau tujuan pembangunan berkelanjutan ini hadir menggantikan *Millenium Development Goals* (MGDs) yang disepakati oleh 198 negara dimulai 2000. Target rincian telah disusun dalam 17 indikator yang akan dicapai sampai dengan tahun 2030. Salah satu point yang tidak

Lampiran 7



Jurnal Darul Azhar Vol 1, No.1 Februari-Juli 2016: 57-61

HUBUNGAN ANTARA TINGKAT PENGETAHUAN DENGAN IMUNISASI *TETANUS TOXOID* PADA IBU HAMIL TRIMESTER II DAN TRIMESTER III DI WILAYAH KERJA PUSKESMAS PERAWATAN SIMPANG EMPAT KABUPATEN TANAH BUMBU

Kisrisini
Lidia Widia
Tuti Meihartati

RINGKASAN

Program Imunisasi bertujuan untuk menurunkan angka kesakitan, kecacatan dan kematian dari penyakit-penyakit yang dapat dicegah dengan immunisasi (PD3I). Pelaksanaan kegiatan imunisasi TT ibu hamil terdiri dari kegiatan imunisasi rutin dan kegiatan tambahan. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui hubungan antara tingkat pengetahan dengan Imunisasi TT (*Tetanus Toxoid*) pada Ibu hamil TM II dan TM III di wilayah kerja Puskesmas Perawatan Simpang Empat Kabupaten Tanah Bumbu

Penelitian ini merupakan penelitian analitik dengan pendekatan waktu cross sectional. Populasi pada penelitian ini adalah seluruh ibu hamil trimester II dan III di wilayah kerja Puskesmas Perawatan Simpang Empat Kabupaten Tanah Bumbu yang telah memenuhi kriteria inklusi dan eksklusi dengan jumlah sampel 38 orang. Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *simple random sampling*.

Hasil analisisa data menggunakan *Kolmogorov-smirnov Z* antara tingkat pengetahuan dengan imunisasi *Tetanus Toxoid* diperoleh nilai *p value* sebesar 0,008< 0,025 maka Ha diterima yang berarti ada hubungan yang bermakna antara tingkat pengetahuan dengan imunisasi *Tetanus Toxoid*, dengan nilai koefisien kontingen 0,591 yang artinya ada hubungan yang cukup erat antara tingkat pengetahuan dengan imunisasi Tetanus Toxoid di Puskesmas Simpang Empat Kecamatan Simpang Empat.

Dari hasil penelitian tersebut dapat diketahui bahwa tingkat pengetahuan sangat berhubungan dengan imunisasi Tetanus Toxoid, semakin baik tingkat pengetahuannya maka semakin banyak pula yang melakukan imunisasi *Tetanus Toxoid*. Diharapkan hasil penelitian ini dapat menambah wawasan ilmu kesehatan khususnya mengenai pengetahuan dengan imunisasi *Tetanus Toxoid* dan dapat memperkaya sumber bacaan tentang pengetahuan dengan imunisasi *Tetanus Toxoid*.

Kata kunci: Tingkat Pengetahuan, Imunisasi *Tetanus Toxoid*

ABSTRACT

Immunization aims to reduce morbidity, disability and death from diseases that can be prevented by immunization (PD3I). Implementation of TT immunization of pregnant women consists of routine immunization activities and additional activities. The purpose of this study was to determine the relationship between the level of existing knowledge by immunization TT (Tetanus Toxoid) in pregnant women TM TM II and III in the working area Puskesmas Perawatan Simpang Empat Kabupaten Tanah Bumbu.

This research is an analytic research with cross sectional approach. The population in this study were all pregnant women trimester II and III in the working area Puskesmas Perawatan Simpang Empat Kabupaten Tanah Bumbu *who has met the criteria for inclusion and exclusion with a sample of 38 people. The sampling technique used in this study is simple random sampling.*

Results analisisa data using the Kolmogorov-Smirnov Z between the level of knowledge with immunization Tetanus Toxoid obtained p value of 0.008 <0.025 then Ha accepted which means that there is a significant relationship between the level of knowledge with immunization Tetanus Toxoid, with a coefficient contingent of 0.591, which means there is a relationship which fairly closely between the level of knowledge with immunization Tetanus Toxoid at Puskesmas Perawatan Simpang Empat Kabupaten Tanah Bumbu.

Results analisisa data using the Kolmogorov-Smirnov Z between the level of knowledge with immunization Tetanus Toxoid obtained p value of 0.008 <0.025 then Ha accepted which means that there is a significant relationship between the level of knowledge with immunization Tetanus Toxoid, with a

Lampiran 8

Hubungan Pendidikan dan Sikap Ibu Hamil dengan Kelengkapan Imunisasi Tetanus Toxoid (TT) Pada Ibu Hamil Di Puskesmas Boom Baru Palembang Tahun 2015

Joyce Angela Yunica
Program Studi Kebidanan, STIKES Pembina Palembang

ABSTRAK

Angka kejadian infeksi pada bayi baru lahir *(tetanus neonatorum)* mencapai 14% dari seluruh jumlah bayi lahir di dunia. Angka kematian di Indonesia akibat tetanus cukup tinggi yaitu hampir 30%. Penelitian ini untuk mengetahui hubungan antara pendidikan dan sikap ibu terhadap kelengkapan imunisasi TT. Penelitian ini dilakukan mulai bulan Maret-April 2016 dengan sampel 359 ibu hamil. Pengambilan sample dengan teknik *purposive sampling*. Hasil penelitian ini menunjukkan dari 133 responden, yang berpendidikan rendah, didapatkan 88 orang (66,2%) yang mendapatkan imunisasi TT lengkap dan 45 orang (33,8%) yang tidak lengkap. Dari uji statistik *Chi-square* ada hubungan yang bermakna *value* = 0,003. Dari 122 responden, yang memiliki sikap positif di dapatkan 84 orang (68,9%) yang mendapatkan imunisasi TT lengkap dan 38 orang (31,1%) yang tidak lengkap. Dari uji statistik *Chi-square* ada hubungan yang bermakna 0,003. Dari 122 responden, yang memiliki sikap positif di dapatkan 84 orang (68,9%) yang mendapatkan imunisasi TT lengkap dan 38 orang (31,1%) yang tidak lengkap. Dari uji statistik *Chi-square* ada hubungan yang bermakna *p value = 0,0 (a < 0,05)*. Dari hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa sebagian besar ibu hamil tidak mendapatkan kelengkapan imunisasi TT, tidak memiliki sikap positif, dan sebagian besar ibu hamil berpendidikan rendah. Ada hubungan antara pendidikan dan sikap ibu hamil dengan kelengkapan imunisasi TT. Perlu diberikan motivasi untuk melakukan *antenatal care* serta promosi kesehatan oleh tenaga kesehatan.

Kata Kunci : Pendidikan, Sikap, Kelengkapan Imunisasi Tetanus Toxoid

The Correlation between Education and Attitudes Maternal with Completeness Tetanus Toxoid (TT) Immunization in Pregnant Women at Public Health Center Boom Baru Palembang 2015

Joyce Angela Yunica, A.M.Keb, SKM.,M.Kes
Midwifery Studies Program, STIKES Pembina Palembang

ABSTRACT

The incidence of infection in newborns (neonatal tetanus) reaches 14% of the entire number of babies born in the world. The death rate in Indonesia due to tetanus is high at almost 30%. This study was to determine the correlation between education and attitudes of maternal with completeness TT. This research was conducted in March-April of 2016 which amounted to a 359 people. Technique for collecting the data in this study is purposive sampling. The results were 133 respondents with less educated, obtained 88 (66.2%) who received the complete TT immunization and 45 (33.8%) were incomplete. From the statistical test Chi-square significant relationship value = 0.003 (<0.05). From 122 responden with positif attitude, who received the complete TT immunization is 84 (68,9)% and 38 (31,1%) were incomplete. From the statistical test Chi-Square got value p value = 0,000. From these results it can be concluded that the majority of pregnant women do not get TT immunization completeness, does not have a positive attitude, and most expectant mothers with low education. There is a correlation between education and attitude of pregnant women with TT immunization completeness. Should be given the motivation to carry out antenatal care as well as healthpromotion by health personnel.

ISSN 0126-107X

Lampiran 9

JOMIS (Journal Of Midwifery Science)
Vol 2. No.2, Juli 2018

P-ISSN : 2549-2543
E-ISSN : 2579-7077

HUBUNGAN PENGETAHUAN DAN SIKAP IBU HAMIL TERHADAP IMUNISASI TETANUS TOKSOID

Rosmeri Br Bukit

Akademi Kebidanan Dharma Husada Pekanbaru
Jl Harapan Raya no 1 Pekanbaru
Telepon/HP : 0761-863603/081268299302
Email : rosmeribrbukit@gmail.com

ABSTRAK

Imunisasi Tetanus Toksoid (TT) merupakan pembentukan kekebalan tubuh untuk mencegah penyakit yang dapat menyebabkan kematian pada ibu dan janin tetapi tidak semua orang mengerti dan paham tentang manfaat imunisasi tetanus toksoid bagi wanita hamil. Cakupan imunisasi TT pada ibu hamil, di Indonesia pada tahun 2012 hanya sebesar 71,19% dari target minimal 80 %. Tujuan penelitian untuk mengetahui ada tidaknya hubungan pengetahuan dan sikap ibu hamil terhadap imunisasi tetanus toksoid. Metode penelitian menggunakan jenis kuantitatif dengan desain *cross Sectional*. Populasi adalah seluruh ibu hamil yang datang memeriksakan kehamilannya dengan sampel berjumlah 30 responden.Teknik analisa yang digunakan adalah analisa *univariate* dan *bivariate*. Hasil penelitian pengetahuan menunjukan bahwa responden dengan pengetahuan baik dan melaksanakan imunisasi TT 16,7%, responden dengan pengetahuan baik dan tidak melakukan imunisasi TT 3,3%. Responden yang berpengetahuan cukup dan melakukan imunisasi TT 13,3%, pengetahuan cukup dan tidak melakukan imunisasi TT adalah 6 responden atau 20%. Responden dengan pengetahuan kurang dan melakukan imunisasi TT 6,7%, sedangkan responden berpengetahuan kurang dan tidak melakukan imunisasi TT adalah 40%. Hasil penelitian sikap menunjukkan responden dengan sikap positif dan melaksanakan imunisasi TT 30%, responden dengan sikap positif dan tidak melakkukan imunisasi TT 13,3%. Sedangkan responden dengan sikap negatif dan melaksanakan imunisasi TT 6,7%, responden dengan sikap negatif dan tidak melakukan imunisasi TT 50%. Dari hasil uji *Chi Square* diperoleh P *value* dimana P *value* 0,013 < 0.05 maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara pengetahuan ibu hamil terhadap imunisasi tetanus toksoid dan untuk sikap diperoleh P *value* 0,001 < 0.05 ini berarti ada hubungan antara sikap ibu hamil terhadap imunisasi tetanus toksoid.

Kata Kunci : Pengetahuan, Sikap, Imunisasi TT, Ibu Hamil

ABSTRACT

Tetanus Toxoid Immunization (TT) is an immune formation to prevent diseases that can cause maternal and fetal death but not everyone understands and understands the benefits of tetanus toxoid immunization for pregnant women. The coverage of TT immunization in pregnant women in Indonesia in 2012 only amounted to 71.19% of the minimum target of 80%. The purpose of this research is to know the existence of relation of knowledge and attitude of pregnant mother to tetanus toxoid immunization. The research method used quantitative type with cross sectional design. Population is all pregnant women who come checking pregnancy with sample amounted to 30 respondes.Teknik analyze used is univariate and bivariate analysis. The result of knowledge research showed that respondents with good knowledge and TT immunization 16,7%, respondents with good knowledge and did not immunize TT 3,3%. Respondents who are sufficiently knowledgeable and immunize TT 13.3%, sufficient knowledge and not TT immunization is 6 respondents or 20%. Respondents with less knowledge and TT immunization 6.7%, while less knowledge able respondents and not TT immunization is 40%. The result of attitude study showed that respondents with positive attitude and TT 30% immunization, respondents with positive attitude and did not immunize TT 13,3%. Meanwhile, respondents with negative attitude and TT immunization 6.7%, respondents with